

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM
NOVEL “AISYAH WANITA YANG HADIR DALAM MIMPI
RASULULLAH” KARYA SIBEL ERASLAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

ADI NURFATHURROHIM

NIM. 1717405090

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Nurfathurrohim
NIM : 1717405090
Jenjang : S-1
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” Karya Sibel Eraslan” ini secara keseluruhan adalah hasil karya/penelitian sendiri, tidak dibuatkan orang lain, bukan saduran, atau juga terjemahan, kecuali pada bagian-bagian yang diberi tanda rujukan dan citasi dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Juni 2021

Yang menyatakan,



Adi Nurfathurrohim

NIM.1717405090

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
“AISYAH WANITA YANG HADIR DALAM MIMPI
RASULULLAH” KARYA SIBEL ERASLAN**

Yang disusun oleh: Adi Nurfathurrohim, NIM: 1717405090, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 22 Juli 2021

Disetujui Oleh

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Enjang Burhanudin Yusuf S. S., M.Pd
NIP. 198408092015031003



Tri Wibowo, M.Pd.I
NIP. 199112312018011002

Penguji Utama,



Sony Susandra, M.Ag
NIP. 197204291999031001

Diketahui Oleh

Dekan,



L. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Adi Nurfathurrohim
NIM : 1717405090
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” Karya Sibel Eraslan”


Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Juni 2021
Pembimbing,



Enjang Burhanudin Yusuf S. S., M.Pd
NIP. 198408092015031003

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
“AISYAH WANITA YANG HADIR DALAM MIMPI RASULULLAH”
KARYA SIBEL ERASLAN**

ADI NURFATHURROHIM
1717405090

ABSTRAK

Kualitas kehidupan kian berkembang, bahkan bisa dikatakan berada pada titik kemajuan. Akan tetapi nilai-nilai moral dalam kehidupan menjadi mengikis seiring berjalannya waktu. Moral saat ini kian terkikis, banyak terjadi kasus-kasus yang menggambarkan betapa kian hilangnya moralitas pada diri individu, bahkan kejadian terjadi pada anak-anak yang duduk di Sekolah Dasar. Hal tersebut jelas memiliki solusi dari pendidikan moral sejak usia cukup mengenal lingkungan atau bermasyarakat, dengan kata lain ketika sang anak menginjakkan kakinya di sekolah. Sumber belajar tidak terbatas pada masa kini, maka untuk dapat melaksanakan yang menyenangkan pendidik atau guru dipaksa lebih kreatif dalam menentukan pembelajaran. Novel menjadi salah satu pilihan untuk menjadi sumber ajar, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dalam pembelajaran. Salah satunya adalah novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan. Yang dimaksud pendidikan moral pada hal ini berupa sifat atau akhlak yang tertanam dalam diri individu, baik buruknya moral yang ada tergantung pada ajarannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menganalisa hingga dapat mengetahui nilai-nilai moral yang tertuang dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer yaitu novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan dan sumber data sekunder berupa buku-buku, majalah dan literatur-literatur lainnya yang sesuai dan mendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis*.

Hasil penelitian analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan yakni tentang moral atau akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT dan manusia. Relevansi dalam dunia pendidikan dan bermasyarakat pun sudah sering dijumpai.

Kata Kunci: Moral, Nilai-Nilai Pendidikan Moral

**ANALYSIS OF THE VALUES OF MORAL EDUCATION IN THE NOVEL
“AISYAH WOMAN WHO APPEARS IN THE DREAM OF THE
RASULULLAH” BY SIBELETSALAN**

ADI NURFATHURROHIM
1717405098

ABSTRACT

The quality of life is growing, it can even be said to be at the point of progress. However, the moral values in life become eroded over time. Morale is currently getting eroded, there are many cases that occur, the less morality increases in the individual, even events that occur in children who are in elementary school. This clearly has a solution from moral education from an age that is quite familiar with the environment or society, in other words when the child sets foot in school. Learning resources are not limited to the present, so to be able to carry out fun, educators or teachers make more creative in determining learning. Novels are an option to be a source of learning, because in it there are values that can be taken in learning. One of them is the novel Aisyah Wanita Who Was Present in the Dream of the Prophet by Sibel Eraslan. What is meant by moral education in this case is the nature or character that is embedded in the individual, the good or bad of the existing morals depends on the teachings.

The purpose of this study is to be able to analyze to be able to find out the moral values contained in the novel Aisyah Wanita Who Presents in the Dream of Rasulullah by Sibel Eraslan. This type of research is literature (library research). The data sources used consisted of primary sources, namely the novel Aisyah Wanita Yang Present in the Dream of the Prophet by Sibel Eraslan and secondary data sources in the form of books, magazines and other appropriate and supportive literature. The data collection technique in this research is documentation and the data analysis technique used in this research is content analysis. The results of the analysis of the values of moral education in the novel Aisyah Wanita Yang Present in the Dream of the Prophet by Sibel Eraslan about morals or morals related to Allah SWT and humans. Relevance in the world of education and society is often found.

Keywords : Moral, Moral Education Values

MOTTO

“Pikiran adalah rahim bagi kata-kata. Dan selama aku masih berpikir, seharusnya selama itu pula kulahirkan kata demi kata.” (Adi Nurfathurrohim)

Aku bisa!



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbil'alam*, dengan rahmat Allah Yang Maha Pemurah, saya dapat mempersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua, Abah Hasan dan Umi Ari Sumarni yang sangat saya cintai dan hormati. Telah memberikan dukungan yang tiada bandingannya, merelakan malamnya untuk memanjatkan doa demi putranya.
2. Kelurga Bani Hasan; Ceu Neneng Sri Nurhasanah, A Dede Mochammad Fathurrahman, Ceu Siti Annisa Nurfu'adah, Ang Qomaruddin Al-Afgani, Putri Nurfathurrahmah dan yang paling kecil Shasha Nackya Tsabitsa. Selalu memunculkan semangat dalam kehidupan.
3. Teman-teman Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Ciwaringin, Cirebon yang telah memberikan kesan pertama kehidupan jauh dari orang tua maka harus menjual usaha.
4. Teman-teman Mts Negeri Ciwaringin yang telah mengajarkan bahwa pendidikan adalah hal paling utama.
5. Teman-teman Aliyah MAN Purwokerto 1, yang sampai saat ini masih segan menerima diri ini walau prinsip kehidupan berbeda-beda.
6. Abah Dr. K.H Habib Makki selaku orang tua yang telah membesarkan, mengaliri dengan ketaatan, mengingatkan tentang arti ketuhanan, menjadi motivator dalam kehidupan. Umi Istiqomag Chabib yang telah tegas dalam mendidik dan membimbing.
7. Gus Zidny yang selalu memberikan arahan dalam segala tindakan.
8. Santri Al-Amien Purwokerto Wetan, yang tak pernah sungkan mengingatkan, mendengarkan dan merangkul keterbatasan.
9. Santri Al-Amien angkatan 2017 (Instagram dan DSLR)
10. Teman-teman seperjuangan PGMI C'17.
11. Teman-teman seperjuangan organisasi HMPS PGMI periode 2019/2020. Terimakasih untuk setiap kenangan yang telah kita ukir bersama, dan atas solidaritas yang sangat luar biasa, sehingga masa kuliahku memiliki pengalaman, pelajaran yang sangat berarti.

12. Gus Bushoiry Hani selaku kawan, sahabat tempat berkeluh kesah. Fayed yang mengikhhlaskan tempatnya untuk selalu disinggahi, dan sahabat tempat berbagi cerita Belita Yoan Intania.
13. Para senior dalam berbagai bidang yang mau membagikan berbagai macam ilmunya dengan penuh keikhlasan.
14. Almamaterku IAIN Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel "Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah" Karya Sibel Eraslan. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah menghadirkan Islam dan menjadi teladan yang baik bagi kita umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak hambatan serta rintangan yang penulis lalui, akan tetapi penulis dapat melaluinya berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Baik secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M. Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suwito, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S. Ag. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan selaku Penasehat Akademik PGMI C angkatan tahun 2017 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi
8. Enjang Burhanudin Yusuf S. S., M.Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga

skripsi ini dapat terselesaikan.

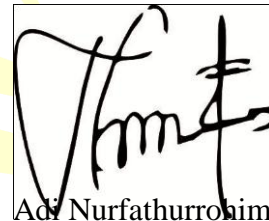
9. Segenap pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terimakasih dan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah di telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya, baik di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengarapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. *Aaaamin.*

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT tempat segala permohonan penulis memohon segala petunjuk dan meminta pertolongan serta perlindungan-Nya atas segala sesuatu yang berlaku pada ciptaan-Nya.

Purwokerto, 17 Juni 2021

Penulis,



Ad Nurfathurrokim

NIM. 1717405090

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL	
A. Pendidikan	21
1. Pengertian Pendidikan	21
2. Landasan Hukum Pendidikan	25
3. Pengertian Nilai	28
B. Pendidikan Moral	31
1. Pengertian Pendidikan Moral	31
2. Tujuan Pendidikan Moral	34
3. Aspek-Aspek Pendidikan Moral	37
4. Nilai-Nilai Moral dalam Al-Qur'an	39

**BAB III NOVEL AISYAH WANITA YANG HADIR DALAM MIMPI
RASULULLAH**

A. Biografi Penulis “Sibel Eraslan”	44
B. Biografi Penerjemah “Akhmad Nur Ikwan Taqwim.....	45
C. Unsur Instrinsik Novel.....	44
D. Deskripsi Gambaran Umum Novel	52

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel “Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan	57
1. Peduli Sesama.....	57
2. Jujur	60
3. Bersyukur.....	63
4. Menghormati	65
5. Sabar	68
6. Adil	70
7. Sopan Santun	73
8. Hidup Sederhana.....	75
9. Amanah.....	78
10. Percaya Diri	80
11. Berani.....	83
12. Ikhlas	86
B. Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Dunia Pendidikan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
C. Kata Penutup.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 2 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 6 Sertifikat KKN
- Lampiran 7 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 8 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Opak
- Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dahulu, moral anak Indonesia bisa diacungkan jempol. Dilihat dari tatakramanya, sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan atau dialami oleh anak remaja. Penyimpangan yang dilakukan biasaya seperti, free sex, narkoba, dan lain-lain. Kejadian itu sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia karena anak remaja itu merupakan generasi penerus bangsa (Setyaningsih, 2017, p. 2).

Perilaku di atas jelas telah menyeleweng dari tujuan Allah SWT mengutus Rasulullah SAW. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Dalam Shahih Bukhori kitab *Adab*, Baihaqi dalam kitab *Syu'bil Iman dan Hakim*, "Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh". Dalam hadis tersebut jelas sekali bahwa akhlaklah yang paling penting dalam kehidupan sosial.

Hakikatnya manusia adalah makhluk moral. Untuk menjadi makhluk sosial yang memiliki kepribadian baik serta bermoral tidak secara otomatis, perlu suatu usaha yang disebut pendidikan. Menurut pandangan humanisme manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya ketujuan yang positif dan rasional (Sutarni, 2014, p. 73). Melihat pada kenyataan, kemerosotan moral ini dapat dilihat dari beberapa kejadian tindak kriminal yang dapat dijumpai di media masa atau elektronik.

Untuk membentuk moral maka diperlukannya pendidikan. Pembentukan moral yang baik tidak bisa secara instan, diperlukannya pendidikan dengan harapan dapat membantu membentuk moral yang baik. Pendidikan memiliki harapan besar bagi keberhasilan masyarakat memiliki akhlak yang baik. Karena pendidikan sangat berperan penting dalam perubahan kemajuan peradaban agar lebih maju (Rukiyat, 2000, p. 121), maka

tidak memungkinkan apabila pendidikan tidak mampu membentuk moral yang baik. Dengan pendidikan, pembentukan akhlak akan terbentuk dengan mengikuti norma-norma yang berlaku di mana ia tinggal.

Pendidikan di Indonesia sendiri masih lebih mementingkan pengembangan otak, karena sudah diyakini bahwa orang yang pintar dapat mengangkat derajatnya. Baru-baru ini telah disadari bahwa ada sesuatu aspek yang tertinggal dalam pendidikan yang berlaku di Indonesia, yaitu pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Dalam kurikulum terbaru telah diterapkan pendidikan yang di dalamnya memuat pendidikan karakter. Lickona dalam buku strategi implementasi pendidikan karakter sebagaimana dikutip Sukiyat (2020:8) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya (Sukiyat, 2020b, p. 8). Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Widya, 2019, p. 30).

Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Di negara kita Indonesia sekolah adalah lembaga pendidikan formal. Ada tiga komponen dasar dari proses pembelajaran di lembaga sekolah yaitu satu kesatuan yang integral dalam membentuk kecakapan diri, kemampuan profesional, dan nilai-nilai moral sebagai jalan kehidupan. Tiga komponen itu berfungsi agar anak didik nantinya mampu mengembangkan tugas serta tanggung jawabnya dalam merealisasikan pendidikan. Pendidikan juga berfungsi sebagai proses untuk memberi manusia berbagai situasi yang

bertujuan untuk memberdayakan diri (Soyomukti, 2013, p. 27).

Dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik, kecerdasan memilah metode pembelajaran sangat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang mendalam. kecocokan metode mengajar, sangat diharapkan juga oleh peserta didik selain memberikan pengalaman yang mendalam juga turut lebih menyenangkan dan terkesan. Kini potret pendidikan di Indonesia bisa terbilang menyedihkan, potret guru yang hanya menyelesaikan kewajiban mengajar saja setelah itu meninggalkan tugas yang menumpuk. Di situ juga sudah memberikan pengajaran akhlak yang kurang baik bagi peserta didik. Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 14 dari 14 negara berkembang (Yunus, 2018).

Mendidik yang dikatakan sebagai *transfer of values* sebetulnya memiliki makna yang cukup dalam. Guru dalam hal ini harus dapat menanamkan nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan ideologi bangsa terhadap anak didik. Inilah yang sebenarnya tugas guru yang fundamental. Dalam kaitan ini maka guru sebagai tenaga profesional tidak cukup hanya mempunyai kemampuan intelektual, tapi figur guru harus merupakan gambaran dari suatu pribadi manusia yang lebih komprehensif. Nilai-nilai yang akan dipindahkan kepada anak didik harus sudah dimiliki dan menyatu dengan pribadi guru. Sehingga kalau diberlakukan teori belajar yang bertumpu pada pembentukan super ego, maka guru akan dipandang sebagai seorang tokoh tertentu yang dapat ditiru pribadi dan tingkah lakunya oleh anak didik (Sardiman, 2010, p. 4). Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem, nilai, perasaan motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru (Shabir, 2015, p. 224).

Sumber belajar tidak terbatas pada zaman sekarang, bisa di akses di mana pun. Sebagaimana menurut Duffy dan Jonassen sebagaimana dikutip

Supriadi (2015:127) mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar (Supriadi, 2015, p. 127). Novel salah satu bentuk sastra, bagaimanapun bentuknya di dalam novel selalu memiliki nilai-nilai. Setiap novel ketika dikaji secara otonom atau tidak, akan dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang tersirat. Nilai-nilai pendidikan berbagai macam variasi, oleh karena itu nilai pendidikan itu penting dalam menopang perkembangan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan dalam pembelajaran, sebagai bentuk variasi sumber belajar.

Novel adalah sebuah cerita panjang, menurut *American Heritage Dictionary* novel biasanya punya alur cerita yang diungkap dengan aksi, cara bicara, dan pikiran-pikiran karakter-karakternya. Alur cerita mengacu pada apa yang terjadi dalam cerita. Selain alur cerita, novel biasanya mengandung suatu tema (arti keseluruhan), suasana/setting (tempat dan waktu cerita terjadi), nada (jiwa cerita), karakterisasi (karakter yang dikembangkan), dan dialog (yang dikatakan karakter) (Mirriam-Goldberg, 2006, p. 68).

Sebagaimana kita sadari bahwa salah satu mewujudkan visi bangsa Indonesia masa depan ialah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Tim Pengembang Ilmu FIP-UPI Pendidikan, 2007, p. 31). Dari deskripsi itu yang pertama kali adalah meneguhkan akhlak mulia bagi bangsa ini sendiri, maka dari itu pendidikan berperan sangat penting tidak hanya pada sektor ilmu sahaja tapi dalam segala aspek. Akhlak adalah tujuan utama, selain dapat menyenangkan orang yang berada di sekitarnya berakhlak baik pun akan mendapatkan kemuliaan di sisi tuhan kita Allah SWT. Pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah menjadi awal memulai pendidikan di mana setiap peserta didik dikenalkan terhadap dunia yang luas dan segala didalamnya. Maka penting bagi pendidik/guru melakukan, mengorbankan segala cara bagaimana kita mendidik anak-anak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

Novel *Aisyah Wanita yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah* adalah salah satu sastra karya Sibel Eraslan, menceritakan perjalanan kisah ibunda Aisyah RA pada masa anak-anak beliau sudah memiliki akhlak yang sangat mulia dengan pendidikan keluarga yang sangat mengesankan. Ibunda Aisyah RA termasuk golongan dari Bani Tamim yang memiliki keunggulan dalam Adab yang sudah turun temurun. Ibunda Aisyah RA sudah masuk Islam sejak anak-anak dikarenakan bapaknya *sayidina* Abu Bakar *Ash-shidiq* memilih untuk memeluk agama Rasulullah SAW yaitu Islam. Dari kecil sudah dibekali dengan pendidikan akhlak yang sangat mengagumkan, sampai pada masa remaja kedekatan Ibunda Aisyah dengan Rasulullah SAW melalui perantara ayahandanya *sayidina* Abu Bakar *Ash-Shidiq*. Lalu di situlah mimpi Rasulullah SAW tentang perjodohan dengan Ibunda Aisyah RA. Keadaan moral pada masa itu sangat memprihatinkan, perjuangan menemani dakwah yang bermula dari secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam hingga secara terang-terangan penuh dengan tantangan. Tidak mudah bagi hati ibunda Aisyah RA melihat perjuangan ayahanda dan suami tercintanya Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam.

Mengapa peneliti menjadikan novel *Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah* karya Sibel Eraslan sebagai bahan penelitian tugas Akhir adalah karena di dalam ceritanya banyak sekali nilai serta mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan moral, yang bisa dijadikan motivasi. Juga sebagai salah satu sumber ajar yang dapat disampaikan kepada peserta didik, dari pada mengagumi sesuatu yang tidak jelas, novel ini bisa menjadi acuan untuk mengenalkan ibunda umat muslim. Dan novel ini menjadi pilihan dari seri yang lainnya karena secara tidak langsung layaknya seperti ringkasan mata pelajaran SKI yang ada di sekolah dasar. Mengupayakan kualitas pendidikan moral memanglah tidak mudah, akan tetapi penulis sangat berharap dengan dapat memperkaya wawasan pembaca terutama guru sebagai suatu cara menanamkan motivasi terhadap peserta didik melalui cerita yang diambil dari novel yang mengandung nilai moral yang sangat perlu kita contoh dan pelajari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL “*AISYAH WANITA YANG HADIR DALAM MIMPI RASULULLAH*” KARYA SIBEL ERASLAN”.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai

Nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada pada dunia yang sifatnya empiris dan berfungsi sebagai standar atau ukuran bagi tingkah laku manusia yang terkait dengan baik dan buruk, indah tidak indah, layak tidak layak, adil tidak adil dan lain sebagainya. Nilai bersifat tetap dan mutlak (Subur, 1970, p. 8). Istilah nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Penyusun, 2002, p. 783). Maka dari itu nilai bisa dikatakan muatan yang terkandung dalam suatu objek, baik itu berupa barang ataupun perbuatan, artinya setiap sesuatu memiliki nilai apabila di dalamnya terdapat nilai instrinsik. Oleh karena itu di dalam kehidupan sehari-hari penggunaan diksi sangatlah luas, karena setiap teori atau barang, perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia pasti memiliki nilai atau muatan.

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, maka sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain (Sukitman, 2016). Dalam pengertian ini, nilai bukanlah suatu benda melainkan sifat yang ada pada benda atau perbuatan, sehingga benda atau perbuatan tersebut memiliki makna.

2. Pendidikan

Undang-undang no 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (pasal 1) (Tim

Pengembangan Ilmu FIP-UPI Pendidikan, 2007, p. 75). Menurut UU Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat dan negara (Rahmat, 2019, p. 126). Dari pengertian tersebut dapat dipahami ada dua hal yang sangat penting. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan atau tiba-tiba, melainkan sebuah proses harus direncanakan untuk mendapatkan keberhasilan. Kedua, kondisi dan suasana yang diciptakan harus kondusif agar dapat terjadi suasana yang nyaman bagi peserta didik dalam proses transfers ilmu.

John Dewey (1958) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*education is the process without end*), dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual), maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya (Sagala, 2013, p. 38). Pendidikan dapat diartikan juga sebagai langkah, bimbingan ataupun pertolongan yang disengaja untuk perbaikan, penguatan serta penyempurnaan terhadap potensi yang dimiliki setiap manusia.

3. Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Widjaja (1985:154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994:31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap dan kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya (Samsuri & Muchon, 2015, p. 01). Moral adalah

kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku masyarakat. Moral itu diterapkan dalam suatu masyarakat atau daerah. Moral bukanlah milik segelintir manusia, melainkan milik masyarakat bersama seluruh anggotanya (Samad, 2016, p. 10).

Dari penjelasan yang telah dituliskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan nilai-nilai pendidikan moral merupakan muatan yang terdapat dalam upaya sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Hal ini bertujuan dengan maksud untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih kondusif di tengah berbagai macam adat dan budaya di negara Indonesia.

4. Novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah”

Novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” merupakan karya Sibel Eraslan yang diterbitkan oleh Kaysa Media pada tahun 2015 dan buku ini merupakan cetakan pertama. Novel ini berisi tentang perjuangan *Sayidatina* Aisyah RA yang menemani Rasulullah SAW untuk menyebarkan agama Islam di tengah kebobrokan moral kaum *Quraisy*. Novel ini menjelaskan bagaimana seharusnya setiap manusia memiliki nilai-nilai moral yang baik yang berlaku di masyarakat.

Dalam pembahasannya, novel ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bagiannya diberi tajuk yang unik dengan menggunakan waktu beribadah umat Islam. Bagian awal buku ini bertajuk “*Subuh*” merupakan cerita masa di mana Aisyah masih Kecil, di mana pada masa itu masa *risalah* kerasulan di emban oleh Nabi Muhammad SAW. Bagian kedua bertajuk “*Zuhur*” merupakan masa di mana cobaan dan ujian bagi kaum muslimin, serta bukti-bukti kebenaran akan muncul. Bagian ketiga bertajuk “*Ashar*” membahas tentang dakwah mulai berkembang. Bagian keempat bertajuk “*Magrib*” menjelaskan kaum muslimin di Madinah semakin kuat, berpulangnya Rasulullah SAW. Dan bagian terakhir “*Isya*” menceritakan kesedihan umat islam pada masa itu, Nabi Muhammad SAW berpulang ke hariabaan Allah SWT, serta hari-hari tidak adanya Nabi Muhammad SAW.

5. Sibel Eraslan

Sibel Eraslan adalah wanita kelahiran tahun 1967 di Uskudar, Istanbul Turkey. Sibel Eraslan adalah lulusan Uskudar *Girls' High School* pada tahun 1985, dan ia melanjutkan studinya pada jurusan Hukum Universitas Istanbul lulus pada tahun 1989. Sibel Eraslan juga mengambil bagian dalam inisiatif yang berkaitan dengan hak asasi manusia, pendidikan perempuan, pekerjaan dan hak asasi manusia. Sibel Eraslan adalah jurnalis Turkey sekaligus penulis, ia menulis di majalah Offer dan Signature. Penulis yang juga sempat juga menulis pada kolom koran Vakit, dan mulai menulis untuk koran Star pada tanggal 18 Februari 2011. Bahkan ceritanya ditampilkan di majalah Dergah, Mostar, Hece, dan Itibar. Ia juga adalah salah satu dewan penasihat majalah reputasi (Wikizer, 2020). Sibel Eraslan juga seorang pemegang 5 seri novel *best seller* dunia serial *the greatest woman*, keempat novel lainnya adalah Fatimah, Khadijah, Maryam, dan Aisyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa nilai-nilai pendidikan moral dalam Novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral dalam Novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kandungan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan.
- b. Untuk mengetahui dan memahami kandungan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi

Rasulullah” karya Sibel Eraslan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna mengembangkan moral pada diri sendiri. Merupakan pembelajaran yang menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan moral.

2) Bagi Kalangan Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang luas mengenai moral yang lebih baik dan yang seharusnya berlaku di masyarakat. Sehingga dapat menjadi rujukan untuk mendidik dan memotivasi anak.

3) Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih mengenai variasi bahan pengajaran serta dapat mengambil intisari nilai-nilai pendidikan moral dalam karya sastra berbentuk novel.

4) Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta rujukan bagi peneliti yang berfokus pada nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel.

3. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan moral.

E. Kajian Pustaka

Di bawah Beberapa kajian pustaka yang memiliki berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

Pertama, skripsi karya Nindi Via Handita (2012) Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Sanja Sangu Trebela Karya Peni” dalam penelitian dan pembahasan pada novel ini Sanja Sangu Trebela tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan moral. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Sanja Sangu Trebela tersebut adalah Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: Bersyukur kepada Tuhan, percaya kepada kekuasaan Allah SWT, dan percaya pada Takdir Tuhan. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi: tidak boleh menghina, tolong menolong, bersikap percaya, balas budi, setia kepada suami, melaksanakan perintah atasan, mengajak dalam kebaikan, rela berkorban untuk orang lain, kasih sayang kepada suami/pacar dan kasih sayang orang tua kepada anaknya dan tolong menolong. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: berkata jujur, tidak sombong, tidak putus asa, tanggung jawab, bersikap pasrah, marah, dan meminta maaf. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan alam sesamanya meliputi: menjaga kelestarian lingkungan dan menyayangi binatang.

Adapun kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitiannya, yaitu menggunakan jenis literasi dan menggunakan novel sebagai objek kajiannya, serta desain penelitiannya menggunakan analisis konten. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data primer, yang digunakan dan sumber data primer yang digunakan Nindi Via Handita yaitu Novel “Sanja Sangu Trebela” Karya Peni dan sumber primer yang digunakan penelitian ini yaitu novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan, serta teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian Nindi Via Handita menggunakan teknik pembacaan secara keseluruhan sedangkan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Kedua, skripsi karya Nuriya Wafiroh, (2016) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Novel

Mahkota Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy” penelitian dan pengkajian dalam novel tersebut meliputi beberapa nilai-nilai kebaikan di antaranya : percaya diri, menjaga kesucian, tolong menolong, empati, kesederhanaan, ketaatan, mencintai ilmu, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, keikhlasan dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut sangat cocok diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitiannya, yaitu menggunakan jenis literasi serta teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, dan analisis isi sebagai teknik analisis data. Sedangkan perbedaan pada novel ini terletak pada sumber data primer, yang digunakan Nuriya Wafiroh novel berjudul “Mahkota Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy dan sumber data primer yang digunakan penelitian ini yaitu novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan.

Ketiga, skripsi karya Aluisius Titus Kurniadi (2019) Universitas Sanata Dharma, dengan judul “Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya” penelitian dan pengkajian dalam novel tersebut mewujudkan nilai-nilai moral mencakup empat jenis nilai moral yaitu : hubungan manusia dengan tuhan (memanjatkan doa, bersyukur kepada tuhan, berserah diri kepada tuhan dan mengakui kesalahan di hadapan tuhan), hubungan manusia dengan diri sendiri (memafkan diri sendiri, percaya diri, berjanji, sadar diri, pantang menyerah, mengakui kesalahan dan menerima kesalahan), hubungan manusia dengan sesama (peduli, rela berkorban, bertanggung jawab, berbagi atau memberi, tidak memaksakan kehendak, menghormati, menghargai, percaya, berbakti kepada orang tua, jujur, tolong menolong, berprasangka baik, menepati janji, dan berterimakasih), dan hubungan manusia dengan lingkungan (mematuhi peraturan). Adapun nilai-nilai sosial dalam novel mengarah pada nilai yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Adapun diantaranya yaitu : keakraban, balas budi, memberi, menghargai sesama, menolong, keharmonisan, peduli, dan toleransi.

Untuk kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan novel sebagai objek serta sumber data primer dan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis isi. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Aluisius Titus Kurniadi tidak hanya tentang menganalisa nilai moral yang terkandung dalam novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liya dan penelitian ini hanya berfokus pada nilai moral pada sumber data primer novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” Karya Sibel Eraslan, serta untuk teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Alius Titus Kurniadi menggunakan teknik membaca dan mencatat sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi.

Keempat, skripsi karya Wulan Salindri Restu Winangsit (2019) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Antara Cinta Dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia” dalam penelitian dan pembahasan pada novel ini terdapat nilai-nilai yang dimasukkan pada tiga kategori yaitu: hubungan manusia dengan tuhan (bersyukur kepada Allah Swt, percaya kepada kekuasaan Allah SWT dan percaya kepada takdir Allah SWT), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berkata jujur, tidak sombong, pasrah, tanggung jawab, dan tidak putus asa), dan hubungan manusia dengan sesama (tolong menolong, bersikap percaya, menghormati, mengajak kebaikan dan rela berkorban).

Adapun kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitiannya, yaitu menggunakan jenis literasi dan menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data primer, yang digunakan Wulan Salindri Restu Winangsit yaitu Novel “Antara Cinta dan Ridha Ummi” Karya Asma Nadia dan sumber data primer yang digunakan penelitian ini yaitu novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan, serta dalam teknik analisis data yang digunakan Wulan Salindri Restu menggunakan rancangan konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas), dalam penelitian ini teknik yang digunakan analisis isi.

F. Metode Penelitian

Secara garis besar, yang dinamakan metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah ilmiah supaya menghasilkan data yang ditunjukkan untuk penggunaan tertentu (Sugiyono, 2017, p. 3). Sarwano (2006) Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (M. Sari & Asmendri, 2020, p. 43). Yang paling membedakan penelitian ini dalam penelitian kepustakaan dengan kategori objek data dan sumber data primernya itu berasal dari pustaka atau karya tulis.

Dalam pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss sebagaimana dikutip Wahidmurni (2017:5) pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data (Wahidmurni, 2017, p. 5). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dalam prosesnya melakukan analisis data verbal dan menekankan pada data-data yang berupa kalimat deskriptif dibandingkan dengan data-data yang berbentuk angka sebagaimana penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017, p. 22). Tentunya dari pengertian tersebut dapat menghasilkan hasil penelitian yang sangat beragam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Dan dalam hal ini, penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan moral pada karya sastra berupa novel *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* karya Sibel Eraslan.

Maka metode penelitian berarti suatu langkah yang dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat diamati menggunakan panca indera manusia agar dapat menghasilkan data yang valid dengan harapan untuk dapat memecahkan suatu masalah atau menemukan inovasi baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), karena penelitian ini mengangkat karya

sastra berupa novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan sebagai objek penelitian utamanya. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014, p. 68). Yang paling membedakan penelitian ini dalam penelitian kepustakaan dengan kategori objek data dan sumber data primernya itu berasal dari pustaka atau karya tulis.

Dalam pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dalam prosesnya melakukan analisis data verbal dan menekankan pada data-data yang berupa kalimat deskriptif dibandingkan dengan data-data yang berbentuk angka sebagaimana penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017, p. 22). Tentunya dari pengertian tersebut dapat menghasilkan hasil penelitian yang sangat beragam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

Zuldafrial (2012:46) pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sugiyono (2009:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data merupakan segala hal data yang dapat diambil dan digunakan dalam kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dan menggunakan berbagai data yang bersumber pada buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen dan lain sebagainya sebagai penguat dan agar dapat dijadikan rujukan dalam penelitian. Untuk sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) sebagaimana di kutip Firdaus (2016:23) dan teman temanya, pengertian data primer adalah: “Data data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain” (Firdaus et al., 2016, p. 23). Menurut Umi Narimawati (2008:98) sebagaimana dikutip Pratiwi (2017:211), data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Pratiwi, 2017, p. 211).

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen, jurnal, buku, ensiklopedia, kamus dan lain sebagainya.

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung serta penguat yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan ialah berbagai buku, jurnal dan berbagai sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan penguat serta relevan dengan tema yang diteliti oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi terhadap novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” dan karya tulis yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Pengertian teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-

buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian (Iryana & Kawasaty, 2019, p. 11). Adapun teknik dokumentasi pada penelitian ini menggunakan analisis mengenai poin-poin penting yang terdapat pada novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan moral pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber data primer pada penelitian ini. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dirasa perlu sebab untuk menjadi bukti dan agar dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan moral pada novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan.

Mengenai dokumen yang menjadi riset penelitian, peneliti menggunakan dokumen-dokumen diantaranya :

- a. Novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan.
- b. Dokumen peneliti terdahulu seperti skripsi, jurnal, website, dan dokumen-dokumen lain yang dapat menjadi rujukan bagi peneliti.
- c. Buku pendidikan moral sebagai rujukan peneliti guna menemukan nilai-nilai pendidikan moral dan memperkuat hasil penelitian.

Adapun rambu-rambu analisis teknik dokumentasi pada penelitian ini yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Penerapan teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan tiga langkah yang dilakukan peneliti :

- a. Penulis membaca dengan cermat sumber data utama atau sumber data primer yaitu novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan.
- b. Penulis membaca secara terus menerus sumber data utama atau sumber data primer yaitu novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan.
- c. Penulis membaca kembali sekali lagi sumber data utama atau sumber data primer yaitu novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah

karya Sibel Eraslan, kemudian menandai narasi pada novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan.

Dengan ketiga langkah tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data yang sesuai dengan pemahaman arti yang mencukupi.

4. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancan penelitian (Alhamid & Anufia, 2019, p. 2).

Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data (Aedi, 2013, p. 4). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Menurut Arikunto yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah diolah (AINI, 2020, p. 44).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, penulis sebagai peneliti, kertas pencatat data dan alat tulis. Kertas pencatat data digunakan untuk merekam data pada novel yang dibaca. Kertas data ini berisi kutipan kata-kata yang berhubungan dengan pembahasan pada penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Meoleong (2005:248) sebagaimana dikutip Jurnal Guru Indonesia (2017:22), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengoordinasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (G. Indonesia, 2017, p. 22). Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditunjukkan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011, p. 46). O.R Holty berpendapat bahwa Analisis isi adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis (Arafat, 2018, p. 33). Rahmat Kriyantono sebagaimana dikutip Jurnal Jumal Ahmad (2018:2), teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Jumal Ahmad, 2018, p. 2).

Penggunaan analisis isi pada penelitian ini menjadi metode untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto, 2011, p. 10). Penggunaan teknik analisis isi dalam penelitian kepustakaan ini bertujuan agar dapat mengetahui isi pesan yang terkandung dalam sebuah karya tulis, sastra, dan karya-karya lain sebagainya. Adapun makna yang terkandung akan dapat diperoleh dari analisis isi komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan kata lain, analisis isi berfungsi sebagai pengungkap makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya (Moeleong, 1991, p. 163).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini :

- a. Membaca seluruh novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah”.
- b. Menentukan kutipan-kutipan yang sesuai dengan tema penelitian.
- c. Mencatat kutipan-kutipan yang telah ditentukan.
- d. Melakukan kodifikasi terhadap kutipan-kutipan yang telah dicatat.

- e. Melakukan analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam kutipan-kutipan yang telah dikodifikasikan.
- f. Membuat kesimpulan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah”.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, dengan pendidikan manusia menjadi makhluk yang mulia di mata tuhan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun (Inanna, 2018, p. 28).

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagaimana dikutip Nurkholis (2013:26), pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013, p. 26). Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa negara (Sagala, 2016, p. 3).

Menurut Redja Mudyahardjo (2001:3) sebagaimana dikutip Maunah (2019:1), secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi hidup. Secara sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah

terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Maunah, 2019, p. 1). Bisa dikatakan dari pengertian tersebut pendidikan adalah segala sesuatu yang membimbing atau menuntun kita kepada pengetahuan.

Jhon Dewey merupakan tokoh pembaharu pendidikan abad 20, konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, di mana menempatkan pendidikan berpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar. Sedangkan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Sholichah, 2018, p. 27). Pengertian pendidikan dari tokoh pembaharu di atas menjelaskan bahwa pendidikan sangat mendorong terhadap tujuan individu dan kelompok.

Istilah pendidikan sering kali ditumpang tindihkan dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut “pendidikan”. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama (Roqib, 2016, p. 13). Belajar tidak terbatas tempatnya, jadi sekolah hanya sebagian kecil dari tempat belajar.

Handerson sebagaimana dikutip Maunah (2009:7-8) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya, sebagai suatu proses di mana pewarisan sosial merupakan

sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk mengembangkan diri pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin (Maunah, 2009, pp. 7–8). Selain proses menimba ilmu ternyata pendidikan juga mengajarkan bagaimana proses sosial yang baik, bagaimana kita bersikap dengan teman, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Abuddin Nata dalam bukunya Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah orang yang paling bertanggung jawab melakukan proses pendidikan baik itu orang tua (informal) maupun guru (formal). Tanggung jawab tersebut dipicu oleh dua hal yaitu: 1) kodrat, sebab orang tua ditakdirkan oleh Allah SWT bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka sebagai penerus; dan 2) adanya kepentingan orang tua terhadap perkembangan anak yaitu sukses tidaknya seorang anak ditentukan oleh campur tangan orang tua (Poloso, 2018). Abuddin Nata merumuskan pendidikan menjadi sembilan aspek, diantaranya: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. Kesembilan aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karena aspek tersebut akan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem (Nata, 2016, p. 90).

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan disengaja oleh pendidik untuk membimbing dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan pribadi individu yang lebih baik dan didasari oleh aspek pendidikan agar dapat menjadi pribadi dan masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara serta dapat mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Allah SWT mewajibkan umat islam untuk mencari ilmu dari dalam rahim hingga ke liang lahat. Hal ini dibuktikan dari ayat pertama kali turun yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, (4) yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya” (D. A. R. Indonesia, 2008) (QS. Al-Alaq : 1-5).

Ayat pertama dari surat tersebut, Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menyerukan “Bacalah”, maksud dari baca tersebut adalah menyuruh untuk belajar karena pada masa itu Makkah dilingkari oleh *Jahiliyyah* (kebodohan). Setelah ayat ini turun kedudukan ilmu dalam Islam menjadi sangat tinggi.

Muhammad Roqib (2016) dalam bukunya menjelaskan, pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *raba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut *ta’lim* yang berasal dari kata kerja *’allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur’an, misalnya dalam QS. al-Isra’ [17]:24 dan QS. asy-Syu’ara’ [28]:18, sedang kata *’allama* antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:31 dan QS. an-Naml [27]:16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta’dib* seperti sabda Nabi SAW: *addabani rabbi fa ahsana ta’dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya) (Roqib, 2016).

Arif Shaifudin menjelaskan bahwa dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islami yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz Jeddah pada tahun 1977 dan pada tahun 1980 di Islamabad yang belum berhasil membuat rumusan masalah yang jelas tentang definisi pendidikan Islam, konferensi tersebut hanya membuat kesimpulan, bahwa pengertian pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dib*. Untuk lebih

jelasnya berikut penjelasannya:

- a. *Ta'lim*, sering kali diartikan pembelajaran. Dengan begini *ta'lim* menitik beratkan pada proses perkembangan intelektual peserta didik.
- b. *Tarbiyah*, kata ini merujuk pada kata *rabb* (pemilik), *rabbayani* (pengajaran yang tidak bersifat kognitif, tetapi juga bersifat afektif), *ribbiyun*, *rabbani* (proses transformasi ilmu pengetahuan). Kosa kata *rabb* dalam istilah *tarbiyah* sering digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam.
- c. *Ta'dib*, berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga akar kata dan makna dasar, *aduba – ya'dubu* (melatih dan membersihkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun, *adaba-ya'dubu* (mengadakan pesta atau penjamuan, dan juga berarti berbuat dan berperilaku sopan, *Addaba-yu'addibu*, yaitu bentuk kata kerja *mashdar ta'dib* yang berarti mendidik, mendisiplin, dan berperilaku sopan. Istilah ini lebih pas untuk pengertian pendidikan, maka *ta'dib* adalah gabungan dari *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berarti pendidikan bagi manusia (Shaifudin, 2014, p. 203).

Dari ketiga istilah tersebut semuanya merujuk kepada Allah SWT sebagai bentuk sumber pendidikan utama. Allah SWT mengajarkan kepada Rasul-Nya sehingga kita sebagai umatnya diwajibkan untuk mengikuti Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW beliau adalah sebaik-baiknya pendidikan. Maka dapat disimpulkan, pendidikan Islam merupakan proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh pendidik untuk umat Islam yang lebih baik bagi kehidupannya serta mendapatkan ridha dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Landasan Hukum Pendidikan

Pondasi (dasar) adalah bagian yang penting di setiap bangunan kokoh berdiri begitupun dengan pendidikan, pendidikanpun harus mempunyai dasar yang kuat agar dapat ditegakkan dengan benar karena setiap manusia memiliki hak terhadap pendidikan. Dasar pendidikan Islam

didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (sebagai landasan ideal), serta ijtihād. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan ijtihād. Sunnah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan ijtihād tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Akmansyah, 2015, p. 128).

Dalam Al-Qur'an pendidikan sangat penting, dengan diawali membaca, menulis dan selanjutnya mengetahui jagat raya dan dibalik semuanya, kemudian manusia beriman di sinilah baru nampak kedudukan manusia yang tinggi, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah niscaya Allah SWT mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah SWT maha teliti apa yang kamu kerjakan” (D. A. R. Indonesia, 2008) (QS. Al-Mujadilah : 11).

Dengan demikian pendidikan betapa pentingnya pendidikan dalam Al-Qur'an. Pendidikan dengan melalui media membaca, menulis dan menganalisa segala realitas yang terbesit dalam benak manusia menjadi keniscayaan bagi manusia yang memiliki potensi sehingga lebih sempurna ketimbang makhluk Tuhan lainnya. Tentunya apabila potensi tersebut

digunakan secara dinamis dan benar akan mengantarkan manusia pada posisi *khasnah* di dunia *khasnah* akhirat (Rahmadani, 2019, p. 19).

Landasan atau dasar hukum pendidikan yang kedua adalah as-sunah, dalam riwayat Bukhori :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)
 “Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” HR Bukhori no.3274.

Dari hadis di atas, menerangkan bahwa ilmu itu sangat penting walaupun hanya sedikit yang disampaikan selama itu memberikan faedah maka hendaklah di sampaikan. Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan dalam al-Qur’an dan hadis. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia melalui latihan, baik jiwa, akal, perasaan, indera jasmaniahnya (Yulita, 2017, p. 589).

Kemudian selain dasar hukum dari Al-Qur’an dan as-sunah, ijtihad menjadi dasar hukum pendidikan. Ijtihad merupakan sebuah metode pengambilan ketetapan hukum mengenai masalah-masalah yang berkembang di masyarakat, yang mengacu pada Al-Qur’an dan hadis, seperti halnya sunah atau hadis, ijtihad sebagai metode pengambilan hukum juga mengenai perkembangan sejalan dengan persoalan baru yang terus berkembang di kalangan Muslim (Rozak, 2018, p. 97).

Indonesia memiliki dasar hukum yang berupa undang-undang dibuat oleh pemerintah tentang hak dan kewajiban setiap warga Indonesia untuk dapat mengemban pendidikan. Hal ini tertera dalam UUD pasal 31 ayat 1 dan 2 tahun 1945, pada ayat 1 ini berisikan "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” dan pada ayat 2 berisikan “Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia,*

1945). selain UUD 1945, pada undang-undang no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab IV pasal 5 ayat 1-5, berbunyi :

- a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (RI, 2003).

Dari penjelasan yang telah dituliskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan wajib bagi setiap umat manusia dengan tidak memandang usia, baik manusia yang memiliki keterbelakangan fisik bahkan mental pendidikan wajib dinikmati. Hal yang seperti ini telah dilandasi oleh hukum Al-Qur'an, as-sunah dan undang-undang yang sah yang dibuat oleh pemerintah.

3. Pengertian Nilai

Secara etimologis, nilai yang bahasa inggrisnya *value*, berasal dari kata *valare* dalam bahasa latin atau *valoir* dalam bahasa Prancis kuno, yang bisa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu (Samsuri & Muchon, 2015, p. 21). Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap atau bertingkah laku, baik disadari maupun tidak (Darmodiharjo & Shidarta, 2006, p. 233). Dengan begitu nilai merupakan sesuatu hal yang berkualitas dan menjadikan hal tersebut diinginkan, dihargai, disukai, dikejar dan berguna serta dapat membuat orang yang mejiwai hal tersebut bermartabat.

Menurut Scheler, nilai adalah suatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang kongkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami umum, misalnya dalam hal-hal mendengar, melihat, menghimbau, dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jika ada perasaan yang diarahkan pada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, apriori emosi (Parmono, 1993, p. 48). Bisa dikatakan nilai itu berada pada perasaan setiap orang, barang siapa yang melakukan kegiatan dengan emosi atau perasaannya maka itu kegiatan tersebut mengandung nilai.

Hatch (1997) sebagaimana dikutip Rahman (2019:78), menyebutkan bahwa nilai adalah prinsip sosial, tujuan, dan standar yang digunakan dalam suatu kebudayaan untuk meraih suatu nilai instrinsik. Nilai-nilai ini meliputi nilai kepatuhan, nilai kesetiaan, nilai penghargaan terhadap leluhur, nilai historis, dan sebagainya (Rahman, 2019, p. 78). Dari pengertian ini diketahui bahwa nilai adalah sifat yang sudah melekat pada sesuatu yang dilihat oleh manusia. Dalam buku evaluasi pendidikan nilai karya Mawardi Lubis mendefinisikan bahwa nilai adalah suatu jenis dari kepercayaan yang berada dalam sebuah lingkungan sistem kepercayaannya, di mana manusia harus mengambil sikap untuk menjalani atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dipunyai, dan dipercayai (Lubis, 2009, pp. 16–17). Maka dari itu, nilai menjadi normatif sebab banyak faktor yang dapat mempengaruhi manusia dalam memberikan pilihan ataupun penilaian terhadap apa yang akan dipilihnya.

Dengan ungkapan lain apabila sesuatu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai seseorang maka tindakan itu bernilai. Biasanya nilai itu berada pada etika dan estetika (Poedjiadi:81). Sehubungan dengan nilai Max Scheller dalam Atmadi dan Setianingsih, (2007:73) menyajikan hirarki nilai-nilai dalam empat tingkatan yaitu:

- a. Nilai-nilai kenikmatan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Nilai-nilai kehidupan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya misalnya keindahan, kebenaran.
- d. Nilai-nilai kerohanian ; nilai tertinggi pada tingkatan ini adalah Allah SWT.

Merujuk pada paparan diatas maka dapat dipahami bahwa, ada dua pandangan terhadap nilai. Yang *pertama* berpandangan bahwa nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia yang dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku. Yang *kedua* menganggap bahwa nilai merupakan hal yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subyek terhadap sesuatu atau fenomena tertentu. Disini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang di tata menurut tingkatannya. Ada yang menyusun dari nilai bawah ke atas. Pertama-tama nilai hedonis (kenikmatan), kemudian nilai utilitas (kegunaan), nilai pendidikan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, selanjutnya nilai estetika (keindahan), nilai susila, dan paling tinggi adalah nilai religi (Windrati, 2011, p. 41).

Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Frimayanti, 2017, p. 230). Dengan kata lain, nilai merupakan suatu yang menggambarkan sesuatu yang dapat menjelaskan tentang perilaku seseorang dalam bertidak baik dalam moral, norma dan keyakinan. Selain

dari pada itu nilai juga bisa dikatakan usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong sebagai pedoman hidup (Jempa, 2017, p. 102).

Dalam agama Islam, istilah nilai dikenal dengan memiliki dua makna jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Yaitu nilai yang dilihat dari sudut pandang akal manusia tersebut disebut dengan nilai aqli, dan yang kedua adalah nilai yang dilihat dari sudut pandang hukum Islam disebut dengan nilai naqli. Nilai naqli dan aqli hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Dimana nilai naqli akan membentuk sebuah syariat yang mengatur perilaku dalam beragama, sedangkan nilai aqli akan membentuk sebuah norma kemasyarakatan yang membatasi perilaku dalam bersosialisasi pada suatu komunitas masyarakat tertentu (Rosyadi, 2004, p. 15). Pada keduanya sangat berhubungan, dimana syariat agama sangat berhubungan dan erat serta berpengaruh terhadap norma dan etika yang dijunjung pada suatu komunitas tertentu.

B. Pendidikan Moral

1. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan

seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan afektif. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri (Rubini, 2018, p. 233).

Para ahli memandang bahwa perkembangan moral dan bentuk-bentuk sosialisasi yang lainya sebagai keseluruhan proses, di mana seorang pribadi lahir dengan banyak kemungkinan tingkah laku aktual yang dibatasi pada bidang yang jauh lebih spiritual, yaitu suatu bidang yang lazim diterima sesuai ukuran kelompoknya (Primantoro, 2016, pp. 4–5). Maka dengan demikian moral dapat diresapi dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan moral melibatkan dukungan otoritatif dari norma, norma sendiri yaitu seperangkat aturan atau standar penilaian yang terkait dengan beberapa wilayah perilaku individu. *Normation* adalah penting karena merupakan jalan untuk membentuk persepsi, perasaan, dan mengubah karakter. *Normation* juga bersifat transformative, seseorang akan menjadi seseorang yang berbeda setelah menyerap beberapa norma (Taher, 2008, p. 551). Bisa dikatakan pendidikan moral ini untuk membangun kebiasaan-kebiasaan setiap individu untuk dapat hidup bermasyarakat dengan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Dari setiap pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan moral merupakan perbuatan membina, melatih, mengajarkan, dan mendidik manusia agar dapat mencapai kecerdasan dan keterampilan dalam hidup guna mencapai kehidupan yang damai, teratur dan harmonis, memahami nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk yang dapat

merusak suatu keharmonisan.

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan berbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Boleh dibilang, ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan berbicara, kadang-kadang dengan cara agak mendetail, tentang makanan yang haram, puasa, ibadah dan sebagainya. Terutama aturan seperti itulah yang sering berbeda dalam agama yang berlainan, tetapi konsekwensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut. Di lain pihak ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri (Tsani, 2013, p. 5).

Pendidikan moral dalam Islam menurut Althiyah Al-Abrasy antara lain adalah sebagai berikut (Minan, 2021, pp. 12–13):

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mepergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahanya sesuatu, kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari halhal tercela.
- b. Pendidikan secara tidak langsung yaitu dengan jalan sugesti. Seorang guru dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani, dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa agama dan moralitas sangat erat kaitannya. Dalam praktik sehari-hari, motivasi

terpenting dan terkuat kita untuk perilaku moral adalah agama. Pertanyaan “Mengapa tidak dilakukannya tindakan ini” hampir selalu dijawab secara spontan “Karena dilarang oleh agama” atau “Karena melanggar kehendak tuhan”. Jadi segala bentuk tindakan pendidikan yang akan dilaksanakan tetap akan mendasar pada ketentuan agama.

2. Tujuan Pendidikan Moral

Zuriah (2010) sebagaimana dikutip Rukiyati (2019:72-73), pendidikan moral bertujuan memberikan pengajaran dan pengalaman belajar untuk menjadi orang bermoral dalam kaitan dengan diri sendiri, moral terhadap sesama manusia dan alam semesta serta moral terhadap tuhan yang maha Esa (Rukiyati, 2019, pp. 72–73).

Hamid Darmadi mengklasifikasikan tujuan pendidikan moral pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA sederajat sebagai berikut (Darmadi, 2020, pp. 40–41):

a. Tujuan Pendidikan Moral Siswa SD

- 1) Siswa mengerti arti ke-Tuhanan Yang Maha Esa
- 2) Siswa mengerti prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam pasal UUD 45
- 3) Siswa dapat mengerti prinsip dasar hak-hak asasi manusia, serta tanggung jawab yang terjalin dengan hak-hak tersebut.
- 4) Siswa mengerti prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam alinea pertama Pembukaan UUD 45.
- 5) Siswa mengerti arti kesatuan bangsa dan Negara Indonesia.
- 6) Siswa mengetahui, mengenal kebudayaan daerah dalam rangka mengembangkan rasa Bhineka Tunggal Ika.
- 7) Siswa mengetahui tentang hak dan kewajiban dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 8) Siswa mengetahui dan mampu melaksanakan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 9) Siswa mengerti dan mampu menggunakan dasar-dasar hak

kewarganegaraannya.

10) Siswa memahami bentuk dan dasar negeri RI, sehingga murid mampu berpartisipasi sebagai warga Negara.

11) Siswa mengetahui dan mempraktikkan prinsip keadilan sosial dan kehidupan pribadi, keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Moral Siswa SMP

1) Siswa menyadari adanya bermacam-macam agama, dan saling menghargai antara para pemeluknya.

2) Siswa memahami dan mengamalkan akan ajaran ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

3) Siswa mengetahui, memahami dan mengkhayati hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

4) Siswa mengetahui, memahami dan mengkhayati prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Siswa mengetahui perkembangan sejarah nasional Indonesia.

6) Siswa menunjukkan sikap dan tindakan yang mendukung kesatuan nasional.

7) Siswa mengerti, mentaati dan melaksanakan peraturan untuk memajukan kehidupan masyarakat.

8) Siswa mengetahui dan menyadari arti kesatuan nasional Indonesia demi kesejahteraan masyarakat.

9) Siswa menaati peraturan-peraturan untuk memelihara dan meningkatkan keamanan masyarakat.

10) Siswa mengetahui dan menyadari pentingnya arti persatuan dan kesatuan nasional Indonesia, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

11) Siswa memahami dan menyadari pentingnya disiplin bagi ketertiban masyarakat.

12) Siswa memahami dan mengkhayati Pancasila dan UUD 45.

13) Siswa mampu menggunakan prinsip-prinsip demokrasi Pancasila dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat

sekitarnya.

c. Tujuan Pendidikan Moral Siswa SMA

- 1) Siswa memahami Tuhan Yang Maha Esa adalah sebab pertama, sebagai asal dari segala kehidupan yang mengajarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, dan kehidupan yang pertama.
- 2) siswa menghargai antara sesama manusia dan memiliki sikap saling menghormati dalam pergaulan antar bangsa.
- 3) Siswa memahami prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia.
- 4) Siswa mengetahui dan memahami serta dapat melaksanakan kewajiban dan hak yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Siswa mengetahui dan memahami pentingnya arti kesatuan dan persatuan nasional.
- 6) Siswa mengerti sistem pertahanan dan keamanan sosial.
- 7) Siswa mengerti ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan untuk memajukan masyarakat keamanan nasional dan ikut serta dalam usaha pertahanan keamanan.
- 8) Siswa mengetahui dan menyadari arti kesatuan nasional Indonesia demi kesejahteraan masyarakat.
- 9) Siswa memahami dan menyadari prinsip-prinsip demokrasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, supaya mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Siswa berusaha melaksanakan prinsip keadilan sosial.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan moral mendasar pada pendidikan akhlak, jadi tujuan pendidikan akhlak sendiri menurut Imam Al-Ghazali adalah menuju jalan yang lurus dan benar, jalan yang dapat diwujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Akhlak sendiri menjadi tujuan pendidikan itu sendiri (Qibtiyah, 2020, p. 45).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan moral bertujuan untuk mendidik, mengajar, melatih, mengenalkan dan membiasakan hidup dalam norma-norma yang berlaku dimasyarakat

(hubungan dengan manusia), mengenali hak atas diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab terhadap alam (hubungan dengan Alam), dan hubungan dengan Allah SWT.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Moral

William Kilpatrick dalam jurnal (Nida, 2013) menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) ialah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (*moral doing*). Maka berangkat dari pemikiran tersebut, keberhasilan pendidikan karakter dan moral sangat ditentukan oleh ada tidaknya *knowing*, *loving* dan *doing* (*acting*) dalam proses penyelenggaraan pendidikan karakter (Majid, 2011, p. 31).

a. *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan hal penting untuk dijabarkan (Nasihin, 2017, p. 8). *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu (Sukiyat, 2020a, p. 72) :

- 1) *moral awareness* (kesadaran moral),
- 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral),
- 3) *perspective taking* (mengambil sudut pandang),
- 4) *moral reasoning* (pertimbangan moral),
- 5) *Decision making* (membuat keputusan),
- 6) *self knowlegde* (mengenal diri sendiri).

Setelah anak memiliki pengetahuan mora (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Pada sisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Aspek kecintaan ini sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan) (Muslich, 2011).

b. *Moral loving* atau *moral feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling adalah aspek moral yang ditanamkan pada individu. Ada enam perasaan yang harus dirasakan dan ditanamkan kepada setiap individu, yaitu (Sudrajat, 2011, pp. 51–52) :

- 1) *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu).
- 2) *Self-esteem* (penghargaan-diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri.
- 3) *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain.
- 4) *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik.
- 5) *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol diri juga diperlukan bagi kegemaran diri anak-anak muda.
- 6) *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik.

c. *Moral Action*

Moral action menurut (Sukiyat, 2020a, p. 73) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*). (Maemonah, 2012, p. 37) menyebutkan kita harus melihat dari tiga aspek untuk yang ada pada *moral action* yaitu :

- 1) Kompetensi (*competensi*),
- 2) Keinginan (*will*), dan
- 3) Kebiasaan (*habit*).

4. Nilai-nilai Moral dalam al-Qur'an

Toshihiko Izutsu (1995: 113-157) menjelaskan sebagaimana dikutip Farida (2017:137) beberapa nilai moral yang disinggung oleh al-Qur'an antara lain (Farida, 2017, p. 137):

a. Kesederhanaan dan Kemurahan hati

Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
 ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّنَا يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

“(29) Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (30) Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya” (QS. Al-Isra: 29-30).

Allah menjelaskan tentang kesederhanaan sebagaimana dalam firman Allah SWT yang artinya (Kasdi, 2013):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٨٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas.” (QS. al-Ma'idah : 87).

Dengan menjalankan perintah-perintah Islam, kita tidak sakit atau berdosa ketika makan dan minum makanan halal yang disediakan oleh Allah, karena kemurahan hatinya. Selama tujuannya adalah untuk bertahan hidup dan kesehatan yang lebih baik, tujuannya adalah untuk memiliki keyakinan yang kuat pada perintah-perintah Allah SWT dan dengan tegas memenuhi perintah-perintah Allah SWT untuk memastikan bahwa kita menaati semua perintah Allah SWT. Allah

SWT berfirman :

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
 دُمْتُمْ حُرْمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepadaNya-lah kamu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Ma’idah : 96).

b. Keberanian

Keberanian (*syaja'ah*) menurut (Kasron, 2017, p. 111) merupakan suatu keutamaan bagi kekuatan marah, karena memang kekuatan marah itu benar-benar nyata, namun bersama kekuatan semangatnya ia tetap tunduk kepada akal yang terdidik dengan pendidikan agama dalam tindakan maju dan mundurnya.

Al-Qur'an menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam beberapa ayat berikut :

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ
 أُولَٰئِكَ مَرَّةً كَرِهَ اللَّهُ فَأَلَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَتَلُوهُمْ
 يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ
 وَيُذْهِبَ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

“(13) Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji)-nya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (14) Perangilah mereka, niscaya Allah SWT akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah SWT akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka. (15) Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah SWT menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”(QS. At-Taubah: 13-15).

c. Kesetiaan dan Amanah

Menurut (Irfan, 2019, p. 117), manusia sebagai pengembalian amanah atau *khalifah fi al-ardh*, memiliki tugas pokok yang harus direalisasikannya. Merealisasikan hal-hal yang dapat membawa kemakmuran. Sebagaimana firman Allah SWT :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ إِن تَابَ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan meminta kamu untuk memakmurkannya” (Q.S. Hud : 61).

Kesetiaan (*wafa*) dan keterpercayaan (amanah) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qur’an menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَن أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَكْفُرْ لَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah SWT. Tangan Allah SWT di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menaati janjinya kepada Allah SWT maka Allah SWT akan memberinya pahala yang besar” (QS. Al-Fath: 10).

d. Kejujuran

Jujur dan benar dalam jurnal (Raihanah, 2018, p. 163) merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 177 berikut:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah: 177) .

Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh Al-Qur’an seperti firman Allah SWT:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur)” (QS. At-Taubah: 119).

e. Kesabaran

Sabar dalam jurnal (Sukino, 2018, p. 67) Menahan diri dari sifat kegeundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Adapun firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”(QS. Al-Kahfi : 28).

Al-Qur’an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika seseorang mendapati musibah atau sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Seperti pada firman Allah SWT :

فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾



”Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar” (QS. Ali Imran: 146).

Di atas telah disebutkan beberapa nilai-nilai moral yang terdapat pada Al-Qur’an. Nilai-nilai moral berlandaskan pada firman Allah SWT yang harus dijadikan prinsip kehidupan dalam bermasyarakat, agar kehidupan menjadi sejahtera dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

BAB III
NOVEL AISYAH WANITA YANG HADIR DALAM MIMPI
RASULULLAH

A. Biografi Penulis “Sibel Eraslan”

Sibel Eraslan adalah wanita kelahiran tahun 1967 di Uskudar, Istanbul Turkey. Sibel Eraslan adalah lulusan Uskudar *Girls' High School* pada tahun 1985, dan ia melanjutkan studinya pada jurusan Hukum Universitas Istanbul lulus pada tahun 1989. Sibel Eraslan juga mengambil bagian dalam inisiatif yang berkaitan dengan hak asasi manusia, pendidikan perempuan, pekerjaan dan hak asasi manusia. Sibel Eraslan adalah jurnalis Turkey sekaligus penulis, ia menulis di majalah Offer dan Signature. Penulis yang juga sempat juga menulis pada kolom koran Vakit, dan mulai menulis untuk koran Star pada tanggal 18 Februari 2011. Bahkan ceritanya ditampilkan di majalah Dergah, Mostar, Hece, dan Itibar. Ia juga adalah salah satu dewan penasihat majalah reputasi (Wikizer, 2020).

Selama masa Partai Kesejahteraan, ia menjabat sebagai Kepala Cabang Wanita. Sibel Eraslan termasuk dalam daftar 63 Orang Bijak dari Wilayah Anatolia Timur yang diumumkan oleh Pemerintah Partai AK pada 3 April 2013, yang akan mengelola proses perdamaian (Info, 2019).

Adapun buku yang ditulis peneliti kutip dari Website Biografi.Info diantaranya:

- 2002 - Elephant Writings (Birin Publications, Istanbul)
- 2006 - Sepotong Kehidupan Hz. Fatima (SelisBooks, Istanbul)
- 2011 - Sultan Wanita
- 2006 - Ikan dan Tango (Publikasi Dergah, Istanbul)
- 2008 - Bagian dari Saya (Publikasi Dergah, Istanbul)
- 2008 - Siret-i Meryem - Sultan Wanita Surga (Istanbul)
- 2009 - Gurun/Laut: Hz. Hatice (Publikasi Tima, Istanbul)
- 2010 - ile: A Mermaid (Publikasi Heyamola, Istanbul)
- 2010 - Apa yang Terjadi pada Kami
- 2011 - Hazrat Asiye, Ratu Sungai Nil (Publikasi Timaş, Istanbul)

2012 - Canfeda Hz. Fatima (Publikasi Tima, Istanbul)

Sibel Eraslan juga seorang pemegang 5 seri novel *best seller* dunia serial *the greatest woman* yang di Indonesia sudah ada terjemahannya, keempat novel lainnya adalah Fatimah, Khadijah, Maryam, dan Aisyah.

B. Biografi Penerjemah “Akhmad Nur Ikwan Taqwin”

Penerjemah novel ini adalah Akhmad Nur Ikwan Taqwin, seorang profesional penerjemah bahasa Turki. Menamatkan jenjang pendidikan S1 dan S2 di Universitas Teknik Timur Tengah. Ankara Turki pada tahun 2014. Beliau memiliki pengalaman berkerja yang bersangkutan dengan bahasa Turki khususnya dan Inggris pada umumnya, beliau bekerja pada Penerjemah pemandu wisata (2007), bekerja sebagai penerjemah untuk pelatih bulu tangkis indonesia bekerja di federasi bulu tangkis Turki 2013-2014, penerjemah buku (bahasa Turki - bahasa Indonesia) 2012-2013, penerjemah buku (bahasa Turki- bahasa Indonesia) di Pt. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara (puspa Swara Grup) 2014 dan bekerja sebagai guru kimia dan humas di SMP – SMA Negeri Sragen bilingual boarding school (2014). Semasa SMA beliau juga pernah mendapatkan penghargaan kompetisi yang diadakan universitas diponorogo pada karya ilmiah bidang perternakan tingkat pelajar SLTA se-jawa kesiapan dunia perternakan dalam pemenuhan sawasembada daging 2005 (2004) (Taqwim, 2014).

C. Unsur Intrinsik Novel

Pada setiap karya sastra mengandung unsur intrinsik. Unsur intrinsik ini lah yang membangun karya sastra dari dalam agar menjadi lebih hidup. Adapun unsur intrinsik dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah adalah sebagai berikut :

1. Tema

Novel ini bertema religi, menceritakan perjalanan agama Islam lahir. Dari awal jaman Jahiliyah sampai menuju kemenangan agama Islam.

2. Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca menafsirkan sendiri bagaimana kualitas moral dan kecenderungan yang diapresiasi dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berikut adalah tokoh-tokoh dalam novel *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* :

a. Aisyah

Aisyah merupakan seorang gadis putri Abu Bakar yang menjadi kekasih Rasulullah melalui mimpi yang sampai tiga kali diperlihatkan. Ia adalah sosok yang cerdas, sopan, kuat pendiriannya, sangat mencintai suaminya, taat terhadap ketentuan Islam dan tidak ada keburukan dari padanya.

b. Rasulullah SAW

Rasulullah adalah sebaik-baiknya teladan, begitupun dalam novel ini.

c. Abu Bakar

Abu Bakar mendapat julukan "*Ash-Shidiq*" atas keimanannya yang bersih, tanpa keraguan. Abu Bakar adalah orang yang sangat setia kepada Rasulullah SAW.

d. Asma

Asma merupakan saudara Aisyah, Asma selain menjadi kaka perempuan Asma menjadi sahabat rahasia Aisyah. Benih keibuan dan kedewasaan ada padanya, ia merupakan simbol sifat pengertian, kesempurnaan, kelembutan dan kewibawaan.

e. Fatimah

Fatimah cerminan pribadi Rasulullah SAW, kelakuan dan akhlaknya sangat serupa dengan Rasulullah SAW. Fatimah seseorang yang sangat menghormati orang lain. Fatimah ibu dari si kembar Hasan dan Husein dari pernikahan dengan Ali bin Abi Thalib.

f. Ali bin Abi Thalib

Ali merupakan anak dari pamannya Abu Thalib. Ali seseorang yang pemberani dari yang pemberani. Dikisahkan waktu muda pernah menggantikan Rasulullah SAW tidur di kamarnya untuk mengelabui orang kafir sewaktu melakukan hijrah menuju Madinah.

g. Ibu Aisyah, Zainab binti Amir

Seorang ibu yang sangat memanjakan Aisyah, bahkan menganggap Aisyah itu akan selalu menjadi anak kecil dan tidak pernah dewasa. Ibu Aisyah memiliki hati yang lembut.

h. Bilal

Seorang budak yang diperjuangkan oleh Abu bakar. Bilal adalah orang yang sopan dan bersuara bagus.

i. Abu Thalib

Abu Thalib merupakan pelindung pemberani keponakannya, Rasulullah SAW. Meskipun tidak memeluk Islam tapi Abu Thalib selalu melindungi Rasulullah SAW.

j. Khadijah

Khadijah orang yang paling dicintai dan disayangi Rasulullah, menjadi salah satu yang menyebabkan cemburu istri-istri nabi. Tidak ada yang dapat meraih tempat Khadijah, Khadijah memiliki keistimewaan. Ketika tidak ada seorangpun mendukung Rasulullah SAW, dia merupakan orang pertama yang beriman kepada Rasulullah SAW, ia seorang ratu kebaikan.

k. Saudah binti Zam'ah.

Saudah merupakan istri Rasulullah SAW yang berakhlak sangat baik, akalnya cerdas, dan bersifat keibuan.

l. Hafsah.

Hafsah adalah putri Umar bin Khattab, setelah suaminya meninggal ia menikah dengan Rasulullah SAW. Ia besar dilingkungan dengan akhlak yang baik. Hafsah merupakan sahabat baik Aisyah.

m. Zainab binti Khuzaymah.

Zainab sudah sedang sakit ketika menikah dengan Rasulullah, dia menadapat kehormatan untuk menjadi istri Rasulullah SAW.

n. Ummu Salamah.

Ummu salah merupakan istri Rasulullah SAW yang paling unggul dalam pengetahuan hadist dan fiqih diantara para istri Rasulullah SAW yang lain.

o. Juwayriah.

Juwariyah menjadi jembatan diplomatik antara Islam dengan Bani Mustaliq.

p. Zainab binti Jahsy.

Zainab merupakan putri bibi Rasulullah. Zainab adalah wanita bertakwa, jujur, dan pemberani.

q. Ummu Habibah.

Ummu Habibah merupakan putri Abu Sufyan, salah satu pemuka Mekah yang peling tega. Tapi Ummu Habibah merupakan perempuan Muhajir pemberani menunjukkan kesetiaanya kepada Islam meskipun mendapat tekanan dan harus berpisah dengan suaminya. Pada hari-hari sebelum perang Khaibar Rasulullah SAW menikahinya.

r. Maimunah binti Al-Harits.

Maimunah mempunyai perilaku yang sangat baik, ia sungguh sangat suka beribadah.

s. Shafiyah binti Huyay

Shafiyah merupakan istri Rasulullah SAW, dari seorang pemimpin Yahudi Bani Nadhir menjadi salah satu yang mengingkari Piagam Madinah. Shafiyah dia sangat cerdas, sopan, dan cantik.

t. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab salah satu sahabat Rasulullah SAW, bahkan makam tempat peristirahatannya pun meminta berdampingan. Umar seorang yang adil, tegas dan sangat gigih. Ia menjadi orang yang sangat menyerahkan hidupnya untuk Rasulullah SAW dan Allah

SWT.

u. Utsman bin Affan

Utsman Bin Affan merupakan orang paling dermawan, keramahan dan kerelaan berkorban. ia menjadi salah satu orang yang kekayaannya diberikan untuk membantu umat Islam. Utsman ia adalah orang yang bahkan membuat malu malaikat. Ia menjadi menantu Rasulullah SAW bahkan mendapat julukan "*Dzurunnain*".

v. Kaum kafir

Orang-orang yang tidak menerima ajaran Islam, melakukan pemboikotan, perlawanan, orang-orang yang sangat benci dengan kaum Muslimin.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang terus menerus didasarkan pada hubungan sebab akibat. Mengikuti alur pada cerita maka dapat mempermudah seseorang untuk memahami peristiwa dalam tersebut. Unsur penting dalam alur adalah peristiwa, konflik dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita fiksi menjadi cerita yang lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, akan tetapi juga mengungkapkan alasan mengapa dan bagaimana insiden dalam cerita itu terjadi.

Alur pada cerita novel ini adalah maju (progresif) yaitu peristiwa bergerak secara sistematis bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Dan juga alur mundur (regresi) terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita tersebut. Jadi alur dalam cerita ini adalah campuran.

4. Sudut Pandang

Cerita pada novel ini, penulis Sibel Eraslan menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal ini dikarenakan tokoh utama selalu menyebut dirinya dengan kata "aku dan kami".

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penulis pada novel ini memiliki diksi kata yang cukup sukar dipahami, namun memiliki makna yang mendalam seperti pada kutipan berikut :

“ini seperti racun!

Seperti daerah kobaran api!

Saat-saat itu, aku mulai tahu apa arti dari menghujat.

Kebencian...

Kebencian terhadap kami.”

Maksud pada kutipan diatas menggambarkan kesengsaraan dan kebencian yang dirasakan orang-orang muslim pada cerita dalam novel. Jadi gaya bahasa pada novel tersebut cukup sukar untuk dipahami, harus dapat menelaah sampai menemukan makna yang terkandung dalam novel tersebut.

6. Latar/Setting

Latar/setting merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Melani dkk, 2002 :86). Adapun latar/setting pada novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah ini:

a. Latar Tempat

- 1) Makkah
- 2) Meja makan
- 3) Ka'bah
- 4) Gua Tsur
- 5) Madinah
- 6) Bakiuz Zubair
- 7) Kamar Aisyah
- 8) Musalla
- 9) Uhud
- 10) Padang pasir
- 11) Dzatul Jaisy

- 12) Abwa
- 13) Gudang lama
- 14) Khaibar
- 15) Tempat penyimpanan barang persediaan di bawah tangga
- 16) Tenda didekat masjid
- 17) Pemakaman Baki'ul Garkad
- 18) Basra
- 19) Kuffah

b. Latar Waktu

- a) Pagi
- b) siang (zuhur)
- c) setelah ashar
- d) malam (isya)

c. Latar Suasana

- a) Kegelapan malam
- b) Sedih
- c) Semangat
- d) Gembira
- e) kacau

7. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan serta contoh bagi kehidupan. Penyampaian pesan pada novel ini tidak tersurat (jelas), akan tetapi tersirat (tersembunyi) yang dapat diketahui melalui alur cerita pada novel ini.

Amanat yang ingin disampaikan penulis dalam novel Aiyah Wanita yang Hadir dalam mimpi Rasulullah ini adalah menjadi manusia yang bermoral, berilmu, mencintai sesama, menghargai agama Islam yang telah diperjuangkan dan mempunyai jiwa yang memiliki keimanan yang kokoh terhadap takdir Allah SWT (sabar), serta lebih optimis dan berusaha secara maksimal.

D. Deskripsi Gambaran Umum Novel

Novel “Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan merupakan sebuah karya fiksi, prosa karya Sibel Eraslan seorang penulis asal Turki yang diterbitkan oleh Kaysa Media pada tahun 2015 dan buku ini merupakan cetakan pertama. Novel ini berisi tentang perjuangan Sayidatina Aisyah RA yang menemani Rasulullah SAW untuk menyebarkan agama Islam di tengah kebobrokan moral kaum Quraisy.

Sibel Eraslan adalah wanita kelahiran tahun 1967 di Uskudar, Istanbul Turkey. Sibel Eraslan adalah lulusan Uskudar Girls’ High School pada tahun 1985, dan ia melanjutkan studinya pada jurusan Hukum Universitas Istanbul lulus pada tahun 1989. Sibel Eraslan juga mengambil bagian dalam inisiatif yang berkaitan dengan hak asasi manusia, pendidikan perempuan, pekerjaan dan hak asasi manusia. Sibel Eraslan adalah jurnalis Turkey sekaligus penulis, ia menulis di majalah Offer dan Signature. Penulis yang juga sempat juga menulis pada kolom koran Vakit, dan mulai menulis untuk koran Star pada tanggal 18 Februari 2011. Bahkan ceritanya ditampilkan di majalah Dergah, Mostar, Hece, dan Itibar. Ia juga adalah salah satu dewan penasihat majalah reputasi(Wikizer, 2020). Sibel Eraslan juga seorang pemegang 5 seri novel best seller dunia serial the greatest woman, keempat novel lainnya adalah Fatimah, Khadijah, Maryam, dan Aisyah.

Uniknya setiap bagian dalam novel ini diberi tajuk kelima waktu sholat. Bagian pertama bertajuk “Subuh”, masa dimana Aisyah RA masih kecil, masa dimana risalah kenabian di emban oleh Nabi Muhammad SAW. Perangai yang baik seorang ayah yaitu Abu Bakar yang dirindukan keluarganya menjadi contoh sebuah keluarga yang hidup bahagia. Selepas kepulangan dari Yaman berita besar disampaikan kepada keluarga Abu bakar melewati Hakim bin Hizan, tentang suami dari Khadijah RA, Al-Amin yaitu Muhammad Saw mendapatkan risalah kenabian. Banyak yang tidak peduli dengan apa yang di sampaikan Nabi Muhammad SAW. Setelah tamu-tamu pergi Abu Bakar mendatangi rumah Khadijah RA dan mengulurkan tanganya kepada Nabi Muhammad SAW mempercayai sahabatnya bahwa Abu Bakar

bersaksi tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW utusan Allah SWT.

Bagian kedua pada novel ini di beri tajuk “Zuhur” merupakan masa di mana cobaan dan ujian bagi kaum muslimin, serta bukti-bukti kebenaran akan muncul. Diceritakan Aisyah RA masa remaja, masa ia menjalani kehidupan sebagai remaja Islam. Seluruh keluarganya memeluk agama Islam. Diceritakan pula tentang kedekatan persahabatan antara Abu Bakar dengan Rasulullah SAW. Begitu banyak cobaan yang menimpa Rasulullah SAW pada tajuk ini, memulai dakwah secara terbuka membuat kaum kafir menjadi geram sehingga mengakibatkan kerusuhan yang sangat besar. Pada tajuk ini juga mimpi tentang untuk menikahi Aisyah RA diperlihatkan, mimpi pertama Aisyah RA digambarkan sebagai zamrud hijau malaikat memberikannya kepada Rasulullah SAW seraya berkata “ini adalah milikmu..”. Dan pada mimpi kedua Aisyah RA digambarkan berupa air susu putih yang tertutup benang benang putih ketika Rasulullah membukanya teramat silau ternyata Aisyah RA memandang Rasulullah SAW dari sinar terang susu putih. Dan mimpi yang ketiga malaikat membawa benang-benang berwarna hijau, Rasulullah SAW menyentuh dengan jemarinya Dia melihat Aisyah RA lah yang tersenyum muncul dari kilauan itu. Pernikahan pun terjadi setelahnya, sangat disayangkan setelah pernikahan Rasulullah SAW melakukan hijrah menuju Madinah kebencian kaum musyrik kian memuncak hingga memboikot kaum muslim di Makkah, hingga pada suatu malam turun sebuah wahyu tentang akan dilakukan pembunuhan kepada Rasulullah SAW. Pada kesempatan itu Rasulullah SAW menggunakannya untuk memulai perjalanannya menuju Madinah.

Bagian ketiga pada novel ini diberi tajuk “Asar” merupakan masa dimana dakwah yang mulai berkembang. Masa dimana kehidupan Aisyah RA dengan Rasulullah SAW setelah menikah, keindahan rumah tangga. Pada bagian ini pun diceritakan kemenangan perang badar dan penghianatan Bani Zaynuqa, serta perang Uhud yang membuat kekalahan bagi kaum muslimin. Adapula kisah tentang fitnah yang datang kepada Aisyah RA yang berawal

dari pemberian kalung dari kaka tercintanya Asma, ketika mengadakan perjalanan kewilayah Quaid tempat Bani Mustaliq tinggal. Dalam perjalanan para rombongan melakukan peristirahatan di suatu tempat. Beberapa saat sebelum pemberangkatan Aisyah RA merasa ingin buang hajat, karena itu ia harus berjalan cukup jauh untuk mencari tempat yang aman. Setelah buang hajat ia berjalan Kembali dan sampai pada rombongan ternyata dia menyadari bahwa kalungnya jatuh akhirnya ia kembali menyusuri jalan yang ia lewati ketika ingin buang hajat. Akhirnya Aisyah RA menemukannya dan lekas kembali dan ternyata rombongan sudah tidak ada pada tempat peristirahatan. Aisyah RA memilih menunggu ditempat itu sampai ada pemuda bernama Shafwan bin Mu'athal kembali. Aisyah RA menaiki unta dan Shafwan memegang tali unta sambil berjalan, kesempatan itu digunakan oleh kaum kafir untuk menyebarkan fitnah. Rasulullah SAW sangat sedih mendengar hal itu membuatnya murung. Aisyah hanya bersandar kepada Allah SWT atas kejadian yang menimpanya, sampai pada akhirnya Allah membuktikan kesuciannya pada firmanNya Q.S An-Nur :11-20.

Bagian keempat pada novel ini diberi tajuk "*Magrib*" menjelaskan kaum muslimin di Madinah semakin kuat, berpulangnya Rasulullah SAW. Pada bagian ini ceritanya diawali dengan ibadah haji yang terakhir yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Tahun kesepuluh hijriyah Rasulullah SAW memrintahkan sahabat Ali untuk mengumumkan keseluruh negeri bahwa Kakbah hanya untuk umat muslim saja. Begitu senangnya kaum muslim berbondong-bondong mendatangi Kakbah. Dilanjutkan dengan khatbah *wada'* dilakukan Rasulullah SAW. Serta diceritakan pula gambaran istri-istri Rasulullah SAW dalam sisi pandangan Aisyah RA diantaranya :

1. Khadijah
2. Saudah binti Zam'ah.
3. Hafsah.
4. Zainab binti Khuzaymah.
5. Ummu Salamah.
6. Juwayriah.

7. Zainab binti Jahsy.
8. Ummu Habibah.
9. Maimunah binti Al-Harits.
10. Shafiyah binti Huyay.

Diatas adalah Ahlul Bait dan juga ibu umat muslim. Setelah peristiwa haji terakhir Rasulullah SAW diserang demam sampai beliau tidak dapat memimpin jamaah shalat isya kala itu. Para istri rasul merasa tidak rela posisi mengimami shalat diserahkan kepada siapapun tapi Rasulullah SAW menegaskan “Katakanlah kepada Abu Bakar ia yang akan mengimami shalat”. Setelah hari itu Rasulullah SAW tak pernah pergi lagi ke masjid sampai sebelum kepergiannya menuju kekeharibaan Allah SWT, Rasulullah SAW kembali sehat dan segera membereskan urusan dunianya. Rasulullah SAW pergi kekeharibaan Allah SWT. Madinah menjerit, wafatnya Rasulullah SAW mengguncangkan umat Islam, Abu Bakar mengetahui rawannya keadaan ini maka Abu Bakar di Baiat menjadi pemimpin.

Bagian kelima pada novel ini diberi tajuk “Isya” menceritakan kesedihan umat Islam pada masa itu, Nabi Muhammad SAW berpulang ke haribaan Allah SWT, serta hari-hari tidak adanya Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan setelah tidak adanya dilanjutkan oleh ayah Aisyah RA itu sendiri yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, kehidupan setelah tidak adanya nabi SAW menjadikan rumah ibunda umat muslim menjadi bersinar di datangi berbagai orang untuk menimba ilmu dan menyelesaikan permasalahan. Kepemimpinan Abu Bakar berlangsung selama dua tahun serta dimakamkan disamping sahabatnya yaitu Rasulullah SAW. Kepemimpinan selanjutnya yaitu Umar bin Khatab Al-Faruq, Umar tak pernah lepas dari keadilan. Dan dia Umar sebelum wafat meminta izin untuk dimakamkan disamping para sahabatnya, bahkan dia berwasiat ketika ia telah wafat untuk meminta izin sekali lagi agar dapat dimakamkan disamping para sahabatnya. Setelah Umar giliran Utsman bin Affan yang menjadi khalifah, pada masanya terjadi berbagai perselisihan. Zaman telah berubah dulu Islam diperjuangkan dengan gigih dan tekun kini telah berbalik saling menghancurkan. Diceritakan bahwa

ada ada seorang Yahudi yang masuk Islam bernama Ibnu Saba' ia menceritakan fitnah dan mengajak satu persatu kelompok fitnah dan perselisihan untuk mencari dukungannya, sampai pada puncaknya Utsman bin Affan terbunuh oleh para pemberontak itu. Dalam keadaan yang panas itu sahabat Ali bin Abu Thalib diangkat menjadi pemimpin menggantikan Utsman, akan tetapi ketidakpuasan terjadi banyak sekali orang yang ingin mengusut siapa pelaku pembunuhan Utsman. Hingga terjadilah perang Jamal, Aisyah RA sendiri ikut dalam perang tersebut. Pada awal perang terbagi beberapa kelompok umat Islam yang saling menghunuskan pedang. Unta yang ditunggangi Aisyah RA terjatuh ketika ada panah mendekat tangan saudara Aisyah RA Muhammad bin Abu Bakar memegang tangan Aisyah RA dia datang dari kelompok Ali. Ali berlari menghampiri Aisyah dengan cepat ia memberi kain penutup dan pergi menuju Hijaz bersama empat puluh pasukan berkuda wanita. Aisyah RA menyadari bahwa dengan berpuasa diam ia berpasrah untuk kesulitan yang akan ia lalui, dan ia berwasiat bahwa ketika ia wafat ia ingin dimakamkan di samping teman-temannya dipemakaman Baqi.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel “Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan.

Setelah melakukan pengkajian terhadap novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan, berikut ini nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan.

1. Peduli Sesama.

- a. *Asma dan Abdullah esok harinya diam-diam menelinap berangkat membawa makanan ke Gua Tsur* (Eraslan, 2015, p. 109).

Kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas. Namun seiring dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya di kalangan generasi muda atau kalangan pelajar. Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati (Muhamadi & Hasanah, 2019, p. 96).

Sikap acuh menurut Solmitz (2000) sebagaimana dikutip Oktasari (2019:3) yaitu ketidakpedulian individu dimana seseorang tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional (Oktasari, 2019, p. 3). Karena sikap peduli terhadap sesama

sangat dianjurkan oleh Allah SWT apalagi peduli terhadap orang yang lebih membutuhkan, seperti dalam firman Allah SWT :

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنْ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ
الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

“(Penduduk surga bertanya kepada penduduk neraka), Apa yang menyebabkan kalian masuk neraka (saqor) ? mereka (penduduk neraka) berkata: kami dulu bukan orang-orang yang shalat. Kami pun tidak memberi makan orang-orang miskin.” (Q.S Al-Mudattsir : 42-44).

Karena dengan sikap peduli dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati serta dapat menerima segala bentuk perbedaan yang ada pada individu setiap manusia (Y. M. Sari, 2016, p. 19). Menjadi peduli terhadap sesama tidak merugikan pribadi, melainkan menambahkan kesempatan untuk dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan kutipan novel di atas, Sibel Eraslan menggambarkan bahwa orang yang berhati mulia adalah ia yang peduli terhadap sesama apalagi terhadap orang yang membutuhkan.

- b. *Ketika sudah tiba di Madinah, sebagian besar saudara-saudara kami jatuh sakit dan kelelahan. Orang-orang terkena demam dan suhu badan yang sangat tinggi. Orang-orang yang lebih sehat membantu mereka yang lemah dan jatuh sakit (Eraslan, 2015, p. 135).*

Tolong menolong adalah kecenderungan alamiah manusia, seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan (Putra & Rustika, 2015, p. 193). Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Pada kutipan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah di atas Sibel Eraslan mengajak bahkan mengingatkan untuk peduli terhadap sesama, menolong orang yang kesusahan adalah kewajiban bagi manusia. Seperti pada firman Allah SWT pada surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong menolonglah kamu dalam(mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah :2).

Tolong menolong bukan hanya kewajiban bagi umat Islam, akan tetapi untuk dapat memanusiakan manusia. Entah itu dari golongan manapun baik suku, budaya, ras atau bahkan berbeda bangsa negara perasaan peduli terhadap makhluk ciptaan tuhan itu harus dilestarikan.

- c. *Rasulullah SAW berbicara dengan mereka, membagi makanannya, menanyakan masalah-masalah yang mereka hadapi dan menjadi teman bagi mereka (Eraslan, 2015, p. 166).*

Rezeki setiap makhluk memang berasal dari sang pencipta, makannya tidak seorangpun boleh menyombongkan apa yang ia miliki. Berkata Ibnu Mandzur dalam kata *rizqu-razzaq-al-razzaq* bagian dari sifat Allah SWT dikarenakan Allah SWT memberikan rezeki kesetiap makhluknya (Al-Anshori, 1414).

Pada kutipan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah, Sibel Eraslan mengingatkan bahwa jangan khawatir tentang bagaimana makhluk ciptaan nya dapat hidup di muka bumi ini. Setiap rezeki telah Allah atur, dalam novel itu di kisahkan bahwa keseharian Rasulullah setiap pagi selalu peduli terhadap umatnya menjadi pembawa keberkahan untuk dunia sekaligus menjadi perantara rezeki dari Allah SWT. Seperti pada firman Allah SWT pada surat Ad-Dzariat ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Sungguh Allah SWT Dia adalah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Q.S Ad-Dzariat : 58).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjamin rezeki kepada setiap makhluknya, karena Dia mempunyai kekuatan. Rasulullah SAW menjadi perantara rezeki dari Allah SWT, dengan kelembutan hati nya sangat peduli terhadap umatnya.

2. Jujur

- a. Rasulullah SAW memberikan julukan kepada ayah “Ash-Shiddiq”, atas keimanannya yang bersih tanpa keraguan, kesetiaan, dan perkataan yang jujur (Eraslan, 2015, p. 24).

Kebenaran merupakan kata benda, namun jangan lah terlalu cepat mencari dan menanyakan benda yang namanya kebenaran. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sifat benar dapat berupa kegiatan berpikir maupun hasil pemikiran yang dapat diungkapkan dalam bahasa lisan maupun tertulis, yang berupa jawaban, pernyataan, penjelasan, pendapat, informasi, berita tindakan, dan peraturan. Hasil pemikiran pada pokoknya menunjukkan ada atau tidaknya antara yang diterangkan dengan yang menerangkan (Wahana, 2016, p. 275).

Kutipan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah, Sibel Eraslan mengingatkan kepada peristiwa *isra mi'raj* Rasulullah SAW, di saat kaum kafir menghina Rasulullah SAW bahkan tidak sedikit yang keluar dari ajaran Islam di situlah Abu Bakar membenarkan peristiwa tersebut. Peristiwa kebenaran ini diabadikan oleh Allah SWT pada surat Al-Isra ayat 1 :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

“Maha suci Allah SWT telah memperjalankan hamba-Nya, pada malam hari dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Allah SWT maha mendengar maha melihat.” (Q.S Al-Isra : 1).

Banyak sekali spekulasi tentang kejadian ini, bahkan sampai pada masa ini pun sudah berbagai penelitian yang mencoba berasumsi tentang perjalanan ini. Spekulasi yang mengaitkan *isra mi'raj* dengan teori-teori sains modern seperti teori kuantum cahaya, relativitas Einstein, modulasi gelombang cahaya dan teori anihilisasi dan teori teleportasi (Einstein, 2010;11). *Wallahu'alam* hanya Allah SWT yang dapat maha mengetahui, dan Abu Bakar membenarkan serta meyakini perjalanan singkat yang penuh makna tersebut.

- b. *Kebenaran merupakan balasan yang bersih* (Eraslan, 2015, p. 142).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jujur artinya lurus, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Syahrastani (pada Shubhi, 2001:129) sebagaimana dikutip Royani (2018:8) mendefinisikan jujur adalahewartakan atau memberitakan suatu hal sesuai dengan faktanya, sementara dusta adalah menggambarkan tentang sesuatu yang berbeda dengan faktanya (Royani, 2018, p. 8).

Berkata jujur atau benar diwajibkan oleh Allah SWT kepada hambanya, seperti pada firmanNya pada surat Al-Ahzab ayat 24:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ

اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

“Agar Allah SWT memberikan balasan kepada orang-orang yang jujur itu karena kejujurannya, dan mengazab orang munafik jika Allah SWT kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh Allah SWT maha pengampun, maha penyayang.” (Q.S Al-Ahzab : 24).

Sungguh tegas sekali perintah Allah SWT pada firman di atas. Novel ini mengingatkan kita pada kewajiban untuk berkata jujur agar senantiasa berada pada jalan kebenaran serta mengingatkan kita untuk

menghindari kemunafikan dari setiap kata yang keluar melalui lisan.

- c. *Kemudian mereka bertanya mengenai diriku kepada temanku, Zainab binti jahs. Meskipun sering bersaing, aku berterimakasih padanya dia membela diriku (Eraslan, 2015, p. 311).*

Dalam petikan novel di atas, dapat disadari bahwa berkata jujur itu pada kondisi apapun. Walaupun itu saingan kita sangat tidak diperkenankan berdusta tentangnya. Bahkan dalam firman Allah SWT menegaskan bahwa perkataan jujur berlaku untuk siapapun, seperti pada surat Al-An'anam ayat 152 :

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Apabila kamu berbicara, berbicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah SWT. Demikianlah mereka memerintahkanmu Agar kamu ingat.” (Q.S Al-An'anam : 152).

Pada firman Allah SWT tersebut begitu tegas dengan kejujuran, siapapun orang yang bersangkutan serta apapun yang kita ketahui maka harus dikatakan yang sebenar-benarnya sekalipun itu kerabat dekat kita. Izutsu (1993:116) sebagaimana dikutip Muhammad Royani (2018:9) mengatakan bahwa jujur dianggap sebagai kebajikan yang utama diantara orang-orang Arab padang pasir pada masa Jahiliyah, ini juga berlaku bagi semua bangsa (Royani, 2018, p. 9).

Pada firman Allah SWT dan definisi di atas jelas sekali bahwa nilai kejujuran itu sangat lah berharga, tidak memandang suatu ras, suku, bangsa dan negara. Kejujuran merupakan kebajikan utama bagi setiap kalangan, selain dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita pada Allah SWT jujur dapat pula memberikan tran positif pada lingkungan masyarakat sosial.

3. Bersyukur

- a. *Hari-hari kami dilalui dengan “dua yang hitam”, yaitu kurma dan Zamzam. Kami Sangat bersyukur atas kenikmatan itu.*

Dalam pandangan sufi, pengertian bersyukur ialah kemantapan hati seorang hamba untuk mencintai yang memberi nikmat (Allah SWT), seluruh anggota tubuhnya semangat untuk mentaati-Nya dan lisannya tiada henti menyebut nama dan memujinya (Solikhin, 2009, p. 235). Rasa syukur memang harus selalu tercurah kan kepada sang pencipta, karena-Nya kehidupan di dunia ini seimbang.

Pada kutipan novel di atas, Sibel Eraslan mengingatkan bahwa bagaimanapun keadaan hidup harus tetap bersyukur agar Allah SWT menambahkan kenikmatan sebagaimana pada firman-Nya dalam surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azabku sangat berat.” (Q.S Ibrahim : 7).

Pada ayat di atas Allah SWT telah menjanjikan kenikmatan bertambah kepada orang-orang yang bersyukur akan menambahkan kenikmatan dan sebaliknya jika seseorang kufur terhadap nikmat Allah SWT maka azab-Nya sangat pedih. Maka dari pada itu sekecil apapun rezeki atau kenikmatan jangan pernah lupa bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT untuk dapat mencapai kebahagiaan di dunia yang mengantarkan kebahagiaan ke akhirat.

- b. *Harta kekayaan dirumah kecil kami adalah hati kami yang selalu kami jaga bersih... (Eraslan, 2015, p. 155).*

Pada kutipan novel tersebut Sibel Eraslan memberitahukan bahwa kekayaan memiliki banyak materi pada dunia ini masih tidak

sebanding dengan siapa yang memiliki kekayaan hati, orang yang megah hatinya senantiasa yang bahagia menjalani takdir penciptanya. Rasulullah SAW berdabda pada hadits Abu Hurairah :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan karena banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kaya hati.” (HR. Al-Bukhari no. 6446 dan Muslim no. 2417).

Pada hadits tersebut dapat dipahami bahwa banyaknya harta bukan kekayaan sebenarnya, kaya hatilah yang sebenar-benarnya kaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kaya hati memiliki arti pemurah dan dermawan. Dalam kumpulan tanya jawab keagamaan, diterangkan bahwa hakikat kekayaan sebenarnya bukanlah dengan banyaknya harta. Karena begitu banyak orang yang diluaskan rizki berupa harta oleh Allah SWT, namun ia belum merasa puas dengan apa yang diberi.

Ibnu Hajar Al-Asqolani menerangkan pula, orang yang disifati dengan kaya hati adalah orang yang selalu *qana'ah* (merasa puas) dengan rizki yang Allah SWT beri. Ia tidak begitu tamak untuk menambahnya tanpa ada kebutuhan, ia pun tidak seperti orang yang letih untuk mencarinya. Ia tidak meminta-minta dengan merengek-rengok untuk menambah hartanya. Bahkan yang terjadi padanya ia selalu *ridha* dengan pembagian Allah SWT yang maha adil kepadanya. Orang seperti inilah yang seakan-akan kaya selamanya (BSA et al., 2015, p. 4770).

- c. *Puasa menambah rasa syukur bagi orang-orang yang melakukannya* (Eraslan, 2015, p. 182).

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa Ali bin Abi Thalib dan istrinya, Fatimah putri Rasulullah SAW memberikan makanan yang mereka rencanakan menjadi makanan berbuka puasa kepada tiga orang yang membutuhkan dan ketika itu mereka membaca surat Al-Insan ayat 9 :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah SWT, kami tidak mengharapkan balasan dan terimakasih darimu.” (Q.S Al-Insan : 9).

Karena itu, dari sini dapat dipahami bahwa manusia yang meneladani Allah SWT di dalam sifat-sifat-Nya dan mencapai peringkat terpuji adalah yang memberi tanpa menanti syukur alias tidak mengharap balasan dari yang diberi atau ucapan terimakasih (Mahfud, 2014, p. 384).

Dari penjelasan di atas beserta kutipan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam mimpi Rasulullah, Sibel Eraslan memberikan ibrah atau pelajaran agar harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Karena pada dasarnya kenimatan berasal dari Allah SWT maka dengan bersyukur dan mengarapkan keridhaan-Nya kebahagiaan akan mengisi hati.

4. Menghormati

- a. *Di Madinah selain muslim ada juga sekelompok kaum musyrik Arab, Yahudi dan katolik* (Eraslan, 2015, p. 184).

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku suatu manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015, p. 123).

Islam sendiri tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiannya. Apapun agama yang dianut orang tersebut, sikap dan perlakuan terhadap orang yang berbeda agama tetaplah sama selama tidak memerangi agama Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan (Wahab, 2011) :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ إِنَّهُ
يَهُودِيٌّ. فَقَالَ « أَلَيْسَتْ نَفْسًا

“*Sesungguhnya ada jenazah yang lewat di hadapan Rasulullah, kemudian Dia berdiri menghormatinya. Kemudian, dikatakan padanya: Sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi*”. Rasul menjawab: *Bukankah dia juga manusia*”.

Dapat dipahami bahwa agama Islam datang dengan kedamaian, yang berarti barang siapa yang berpegang pada ajaran Islam akan merasakan kedamaian begitu pula agama lain yang hidup berdampingan dengan agama Islam senantiasa memperoleh kedamaian. Sebagai pemeluk agama Islam, harus patuh, tunduk dan menyerahkan diri bagi ketaatan untuk dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan umat manusia. Selagi hidup saling menghormati maka kerukunan antar umat beragama akan terasa indah.

- b. *Dan sesuai keputusan bersama, tawanan perang yang bersedia mengajar menulis dan membaca kepada kaum muslim akan dibebaskan. Rasulullah SAW sangat mencintai guru dan mengagumi mereka*(Eraslan, 2015, p. 216).

Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa, dalam Islam guru sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang berilmu (Noer et al., 2017, p. 197).

Sibel Eraslan pada novel tersebut mengingatkan tentang penghormatan pada siapapun yang memiliki ilmu, selagi orang tersebut memberikan ilmu yang dapat bermanfaat maka orang tersebut harus dihormati. Seperti pada hadits riwayat Ahmad (Ghafar, 2016):

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا
“*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta*

tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya)”. (Riwayat Ahmad)

Pada hadits di atas telah diterangkan untuk dapat memuliakan orang yang lebih tua, dengan artian bahwa tidak ada batasan bagi setiap orang apalagi umat muslim untuk menghormati yang lebih tua walaupun itu berbeda agama. Kepada yang lebih muda harus dapat menyayangi, mengayomi atau mengasihi. Dan untuk orang-orang yang berilmu, harus mendapatkan hak atas kemuliaan ilmunya. Pada kutipan novel ini Rasulullah SAW sangat menghormati orang yang berilmu walaupun dia adalah tawanan perang badar.

- c. *Rasulullah SAW memilih menggunakan perkataan yang bisa menyatukan orang-orang satu sama lain dengan cinta (Eraslan, 2015, p. 270).*

Menghormati orang lain yang berarti memperlakukan orang lain secara baik dan benar, baik lewat perkataan maupun perbuatan. Hondi Panjaitan (2014:92) mengungkapkan bahwa dasar dari menghormati adalah setiap orang beragama pasti mengakui bahwa ada perintah dalam agama masing-masing untuk menghormati, mengasihi dan menghargai orang lain. Sesungguhnya menghormati, mengasihi dan menghargai orang lain hukumnya wajib, sehingga orang yang tak dapat menghormati akan mendapatkan teguran atau hukuman social (Panjaitan, 2014, p. 92).

Pada kutipan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah, Sibel Eraslan menerangkan bahwa Rasulullah menggunakan perkataan yang menyatukan satu sama lain. Perkataan yang penuh cinta dan hormat dapat menyatukan berbagai macam suku seperti pada firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah SWT maha mengetahui, maha meneliti”. (Q.S Al-Hujarat :13).

Pada firman Allah SWT di atas dengan kutipan novel di atas saling berhubungan. Dengan kata lain perkataan Rasulullah untuk dapat menyatukan satu sama lain penuh dengan penghormatan dan cinta sehingga dapat mencapai saling mengenal antara satu sama lain.

5. Sabar

- a. *Rasulullah SAW menganggapi perilaku jahat itu dengan kesabaran* (Eraslan, 2015, p. 185).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *syarh Tsalasatul Ushul* halaman 24 berkata, sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah SWT, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah SWT (Samsudin, 2019, p. 1).

Kutipan novel di atas mengajarkan tentang sabar, Sibel Eraslan mengajak kepada pembaca novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah untuk bersabar dalam segala cobaan yang menimpanya. Firman Allah SWT mengutamakan orang-orang yang berbuat sabar di jelaskan pada surat Asy-Suuuraa ayat 43:

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلقُونَ ﴿٤٣﴾

“Tetapi barang siapa orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Q.S Asy-Suraa : 43).

Dalam kitab *At-Ta’rifat* karangan As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani di sebutkan bahwa sabar adalah sikap untuk tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah SWT, apalagi bukan karena Allah

SWT. Itulah sebabnya Allah SWT memberikan pujian atau semacam penghargaan terhadap kesabaran Nabi Ayub AS (Yasin, 2009, p. 11).

- b. *Kami di uji dengan rasa lapar dan serangan mengerikan musuh* (Eraslan, 2015, p. 326).

Pada kutipan novel di atas, Sibel Eraslan mengingatkan kepada para pembaca untuk bersabar, ikhlas menghadapi ujian yang Allah SWT berikan. Karena Allah SWT akan memberikan kegembiraan atau kebahagiaan kepada siapa yang bersabar. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh Akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar.” (Q.S Al-Baqarah : 155).

Dalam jurnal Ruhama sebagaimana dikutip Sukino (2018:70) menjelaskan, sabar dalam perjuangan ialah dengan menyadari sepenuhnya bahwa setiap perjuangan mengalami masa, masa naik dan masa jatuh, masa menang dan masa kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar dan menerima keadaan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus kembali berusaha menyusun kekuatan, dan menarik pelajaran dari padanya. Dan apabila perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu. Seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam, dan lain-lain. Sabar di sini harus diliputi perasaan syukur, apabila perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul sifat ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi, dan lain-lain (Sukino, 2018, p. 70).

- c. *Aisyah... jika seorang mukmin mendapat musibah atau terkena duri, kemudian hamba itu bersabar, dia akan mendapatkan balasan dari amalan kesabarannya, dan dia takkan mendapatkan balasan atas apa yang terjadi itu. Dalam perhitungan amal di hari kiamat, semua orang pasti akan menerima azab* (Eraslan, 2015, p. 337).

Dari kutipan dialog tersebut menggambarkan siapa orang yang mau bersabar atas apa yang terjadi mendapatkan balasan. Pada firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ
 اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤْتِيْ الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿۱۰﴾

“Katakanlah (Muhammad) : “Wahai hamba-hambaku yang beriman ! bertaqwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan, dan bumi Allah SWT itu luas. Hanya orang-orang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q.S Az-Zumar : 10).

Allah SWT adalah pencipta manusia, Dia mengetahui kesusahan yang akan menimpa hamba-hambanya. Karena itu pada surat Az-Zumar ayat 10 Allah SWT menyuruh bersabar yang balasannya secara mutlak berada di sisi Allah SWT tanpa batas (Wordpress, 2012).

6. Adil

- a. *Setiap waktu Rasulullah SAW selalu mengatakan bahwa kami harus memperlakukan tawanan secara adil* (Eraslan, 2015, p. 216).

Adil secara terminologis beraerti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain (Harun, 2013, p. 2). Sifat adil harus dimiliki setiap individu untuk menegakan kebenaran siapapun tanpa terkecuali, meskipun hal itu dapat merugikan kepada diri sendiri.

Kutipan novel tersebut mengingatkan terhadap pembaca, bahwa keadilan berlaku pada setiap golongan, tanpa terkecuali. Berlaku adil sangat terkait dengan hak dan kewajiban, hak yang dimiliki seseorang, termasuk hak asasi wajib diperlakukan secara adil. Hak dan kewajiban terkait diberikan kepada yang berhak menerimanya. Oleh karena itu hukum berdasarkan amanah harus diterapkan secara adil tanpa dibarengi dengan rasa kebencian dan sifat *negative* lainnya (Tohaputra, 2000, p. 185).

Penjelasan di atas seperti pada firman Allah SWT pada surat An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sungguh Allah SWT menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah SWT sebaik-baiknya memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah SWT Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Q.S An-Nisa : 58).

- b. *Aku bukan raja, Aku putra seorang perempuan Quraish yang makan daging dikeringkan di bawah sinar matahari* (Eraslan, 2015, p. 277).

Kutipan novel tersebut seperti pandangan keadilan menurut John Rawls. John Rawls memposisikan adanya situasi yang sama dan sederajat antara tiap-tiap individu di dalam masyarakat. Tidak ada perbedaan status, kedudukan atau memiliki posisi lebih tinggi antara satu dengan lainnya, sehingga satu pihak dengan yang lainnya dapat melakukan kesepakatan yang seimbang (Fattah, 2013). Artinya bahwa bagi setiap manusia memiliki keadilan yang sama baik itu orang yang mempunyai harta lebih atau orang yang cukup.

Pada surat Al-Maidah ayat 8, Allah SWT menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah SWT, sungguh Allah SWT maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Maidah : 8).

- c. Untuk membagi bekal kepada pasukan, Rasulullah SAW menggelar selembarkain. Beliau memotong-motong roti itu kemudian di campur susu (Eraslan, 2015, p. 327).

Kutipan novel tersebut menggambarkan kepada pembaca bahwa keadilan harus benar-benar mensamaratakan tidak ada yang lebih atau yang kurang. Aristoteles mengungkapkan dua teori keadilan, yang pertama keadilan *distributief* adalah keadilan yang memberikan kepada setiap orang porsi menurut prestasinya. Kedua keadilan *commutatief* ialah keadilan yang memberikan sama banyaknya kepada setiap orang tanpa membeda-bedakan prestasinya dalam hal ini berkaitan dengan peranan tukar menukar barang dan jasa. Aristoteles menegaskan keadilan adalah inti dari hukum, baginya keadilan dipahami dalam pengertian kesamaan namun bukan kesamarataan (Suheri, 2018, p. 67).

Berbuat adil sudah diterangkan oleh Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 90 :

﴿ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَايْ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾ ﴾

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl : 90).

Keadilan berlaku pada siapapun, baik musuh atau sahabat atau relasi dengan saingan. Keadilan harus dipegang teguh oleh orang-orang yang memegang teguh prinsip keadilan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan takut melanggar keadilan serta selalu menjaga kebenciannya, individu tersebut akan mendapat perlindungan dari Allah SWT sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 135 *“jika kamu memutar balikan kata-kata, dan enggan untuk menjadi saksi, sesungguhnya Allah SWT adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”*(Harun, 2013, p. 7).

7. Sopan Santun

- a. *Dengan cepat Ali memberi tirai penutup, pergi menuju Hijaz bersama Muhammad saudaraku dan empat puluh pasukan berkuda wanita* (Eraslan, 2015, p. 470).

Zuriah dan Yustianti (2007) sebagaimana dikutip Farhatilwardah dkk (2019:115) sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Farhatilwardah et al., 2019, p. 115). Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang amat natural. Sopan santun yang di maksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya (Djuwita, 2017, p. 28). Antoro (2010, p. 3) berpendapat sopan santun sebagai prilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, tidak sombong dan berakhlak mulia. Dari beberapa pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa sopan santun adalah tingkah laku yang baik seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan kegiatan bermasyarakat dan harus dimiliki oleh manusia bermoral.

Islam sangat menjunjung tinggi sopan santun, pada Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 2 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya (suara) Sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”. (Q.S Al-Hujarat: 2).

Pada kutipan novel di atas menggambarkan begitu sopan nya Ali terhadap *Ahlul bait* pada saat perang Jamal walau pada saat itu Aisyah dan Ali saling bersebrangan. Sibel Eraslan mengajak pembaca memiliki sikap sopan santun kepada siapapun itu tanpa terkecuali, apalagi kepada yang lebih tua atau guru. Pada firman Allah SWT menjelaskan etika yang harus diterapkan, karena etika yang buruk akan menenggelamkan amal-amal kebaikan yang diperoleh tanpa disadari.

- b. *Aku tahu selalu berada di bawah ajaran sopan santun ketat karena didikan ibu. Ibu selalu memperingatkanku untuk tak banyak bertanya kepada orang lain. Diam tenang dan dewasa seperti kakakku Asma (Eraslan, 2015, p. 12).*

Kutipan pernyataan novel di tersebut Sibel Eraslan mengajarkan bahwa, pembiasaan untuk memiliki sikap sopan santun. Tidak selalu merepotkan orang lain dengan banyak nya pertanyaan yang mengganggu dan selalu bersikap tenang.

AL-Mughirah bin Syu'bah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan atas kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak wanita hidup-hidup, serta membenci atas kalian dari qiila wa qaala (memberitakan setiap yang didengar tanpa jelas sumbernya), banyak bertanya dan menyia-*

nyiakan harta (Bukhari 2231 ; Muslim 3237). Pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 67-71 dikisahkan tentang Bani Israil yang diperintahkan untuk menyembelih sapi. Bani Israil terlalu banyak bertanya, yang mengakibatkan pertanyaan-pertanyaan itu menyulitkan mereka (Pos, 2016).

- c. *Adab paling unggul yang kami pelajari dari ayah-ayah kamu terdahulu* (Eraslan, 2015, p. 16).

Kutipan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah itu, keluarga Aisyah RA diajarkan dengan baik oleh para leluhurnya untuk memiliki adab yang unggul, selain dapat menyenangkan orang-orang di sekitar Bani Tamim menjadi golongan yang terpuji memiliki sopan santun dan dihormati.

Mengingat kembali bahwa Rasulullah di utus untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Pada hadits Ath-Thhrani dalam Mu'jam ash-Shaghir (no. 605) dan *Silsilah Ahadits Sahihah* (no. 751) pada (Al-Atsari, 2019):

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا , الْمُوْطَأُونَ أَكْنَافًا , الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ , وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

“kaum mukminin yang paling yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, paling lapang dadanya, paling mudah bersahabat dan disahabati. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersahabat dan tidak disahabati.” HR. Ath-Thhrani dalam Mu'jam ash-Shaghir (no. 605) dan *Silsilah Ahadits Sahihah* (no. 751).

8. Hidup Sederhana

- a. *Peringatan Rasulullah SAW untuk menjauhi benda-benda perhiasan sungguh benar* (Eraslan, 2015, p. 318).

Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia yang diiringi oleh kemampuan tertentu, kepada suatu perhiasan yang Allah SWT anugerahkan kepada ciptaan-Nya. Allah SWT memberikan kebebasan manusia kepada manusia untuk menikmati perhiasan sekaligus memanfaatkannya (Yusuf, 2006). Dengan demikian, untuk orang-

orang beriman dapat memandang perhiasan sebagai bentuk dari kekuasaan Allah SWT.

Hal seperti itu telah dijelaskan pada firman Allah SWT pada surat Al-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah SWT tempat kembali yang baik” (Q.S Ali-Imran ayat 14).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa perhiasan yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk berhias atau memperindah kehidupan seseorang, yang berbeda-beda antara orang satu dengan yang liannya (Shihab, 1996, p. 162). Walaupun seperti itu kecintaan manusia terhadap perhiasan sama kuatnya, hal ini menyebabkan manusia begitu sangat perhatian pada perhiasan tersebut.

Pada kutipan novel tersebut, Sibel Eraslan mengingatkan kepada pembaca agar tidak terlalu cinta terhadap perhiasan dunia dan hidup sederhana. Dengan demikian perhiasan-perhiasan yang Allah SWT ciptakan bukan untuk memberatkan manusia dalam beribadah, melainkan untuk dapat mengingat betapa besar kuasa Allah SWT. Pada firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 7 disebutkan bahwa perhiasan adalah ujian bagi manusia:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk kami menguji mereka, siapakah diantar amereka yang terbaik perbuatannya” (Q.S Al-Kahfi : 7).

- b. *Padahal, saat itu aku pun hanya memiliki makanan terakhir berupa beberapa potong roti dan semangkuk susu* (Eraslan, 2015, p. 326).

Kutipan novel di atas menggambarkan kehidupan yang sederhana, bukan berarti kurang melainkan cukup. Hidup sederhana adalah perilaku yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Perilaku atau gaya hidup ini mementingkan pemenuhan kebutuhan utama seperti makanan bergizi, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan dalam keluarga (Sukiman, 2016, p. 4).

Desi Anwar mengutip pada sidang Komisi Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1975, 1 November 1975 dan tanggal 8 Februari 1976 yang membicarakan berbagai persoalan, antara lain mengenai hidup sederhana. Bahwa hidup sederhana adalah sikap mental hati nurani setiap individu yang bersangkutan (Anwar, 2014). Allah SWT menjelaskan pada surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir diantara keduanya secara wajar” (Q.S Al-Furqan : 67).

- c. *Kisra dan Kaisar duduk di atas tempat tidur terbuat dari sutra, duduk di takhta. Sementara engkau ya Rasulullah, tinggal di ruangan yang beratap pendek, bekas anyaman masih menempel di badanmu* (Eraslan, 2015, p. 392).

Pada kutipan percakapan novel tersebut, Sibel Eraslan menggambarkan kesedehanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam hidup.

Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Allah SWT pada Surat Al-Anam ayat 141:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

المُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (Q.S Al-Anam :141).

9. Amanah

- a. barang siapa mendapatkan amanah, tunaikanlah amanah itu kepada yang berhak menerimanya (Eraslan, 2015, p. 359).

Pengertian amanah sangatlah luas, tidak hanya berupa menjaga titipan barang-barang. Amanah dapat didefinisikan sebagai sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk menjaga amanah-amanah agama, jiwa, keluarga dan hak-hak seluruh anggota masyarakat dengan cara kontrol diri dari dalam jiwa (Az-Za'balawa, 2007, p. 323). Dengan demikian amanah adalah kepercayaan pada sikap diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Manusia adalah orang yang berani memikul amanah. Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ

مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan bodoh” (Q.S Al-Ahzab : 72).

Pada kutipan novel di atas, Sibel Eraslan mengingatkan kepada pembaca untuk dapat dengan segera menyelesaikan amanah yang diberikan oleh siapapun, baik itu dari saudara manusia, menjaga hewan, atau segala yang berhubungan dengan Allah SWT. Pada

firman Allah SWT di atas diingatkan bahwa menjaga amanah sangatlah penting, dan memiliki konsekuensi yang besar pula.

- b. *Aku tinggalkan sebuah amanah kepada kalian yang jika kalian berpegang teguh kalian tidak akan tersesat. Amanah itu adalah kitab Allah SWT, Al-Qur'an* (Eraslan, 2015, p. 360).

Kutipan novel di atas, mengajarkan bahwa kita harus berpegang kepada apa yang Rasulullah SAW ajarkan kepada umat manusia, yang ditinggalkan adalah bentuk amanah yang harus dijaga, dan dilaksanakan apa saja yang tercantum dalam amanah tersebut. Manusia dalam perannya sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari perannya sebagai *khalifah fil ardl* (Khairullah, 2011, p. 90).

Amanah salah satu cerminan moral dan etika islam dalam masyarakat teosentris dan etika religious ini adalah sikap tanggung jawab dan dapat dipercaya. Amanah merupakan konsep penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagaman muslim (Raharjo, 1996, p. 189). Maka dari itu nilai ini sangat penting bahkan harus ada di kehidupan bermasyarakat.

Allah SWT berfirman pada surat Al-Anfal ayat 27 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

IAI “Wahai orang-orang yang beriman ! janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan juga jangan lah kamu mengkhianati amanah yang di percayakan kepada kamu, sedangkan kamu mengetahui” (Q.S Al-Anfal : 27).

Rusaknya amanah akan merusak hubungan antara sesama manusia. Penyerahan amanah kepada manusia dari Allah SWT dimaksudkan untuk mengangkat nasib manusia kepada posisi yang lebih tinggi dari malaikat sepanjang amanah itu diembanya, dan akan diturunkannya pada posisi yang lebih rendah dari pada binatang ternak apabila amanah itu diabaikan (Hidayat, 2015, p. 40).

10. Percaya Diri

- a. *Terbesit dalam diriku untuk merapikan rumah, membersihkan semua sisinya. Aku mengabarkan niat ini kepada salah satu temanku (Eraslan, 2015, p. 422).*

Niat adalah tergeraknya hati menuju apa yang dianggapnya sesuai dengan tujuan, baik untuk memperoleh manfaat atau mencegah keburukan (Hidayah & Haryani, 2012, p. 2). Dalam Marwah Daud (2007) sebagaimana dikutip oleh Saleh (2011:14) dikatakan oleh Epictetus, seorang filsuf Yunani kuno *“First say to your self what you would be and then do what you have to do.”* Pertama-tama katakana pada dirimu: engkau akan menjadi apa, kemudian lakukan apa yang harus kamu lakukan. Pada akhirnya semua tergantung padamu.” (Saleh, 2011, p. 14). Maka niat adalah sengaja melakukan sesuatu yang terencana dengan perbuatan yang nyata, sehingga dapat mencapai pada tujuan awal yang telah direncanakan.

Artinya, bahwa realitas hasil (takdir), apakah keberhasilan atau kegagalan merupakan hasil dari sebuah proses panjang. Dalam setiap proses, disitulah takdir itu Allah tetapkan, dan hasil akhir (takdir) adalah hasil dari proses atau upaya yang dilakukan secara terus menerus dan maksimal. Namun ada kalanya sudah berusaha maksimal, namun masih juga gagal. Ini artinya belum melaksanakan suatu hal secara sempurna, atau masih ada hal yang kurang, atau bisa juga salah dalam menyikapinya. Karena bisa jadi antara “upaya” yang dilakukan dengan “harga” dari sebuah keberhasilan yang ditetapkan oleh Allah atas apa yang diharapkan itu masih dianggap belum cukup (menurut Allah). Sebab yang menetapkan “harga keberhasilan” adalah Allah (Wafiroh, 2016, p. 41). Oleh karena itu tetaplah melangkah jangan pernah ada pikiran untuk berhenti, di saat langkah yang ke-9 gagal, serasa ingin berhenti serta mulai jenuh dengan apa yang dilakukan jangan pernah ada pikiran untuk berhenti ingatah langkah setelah itu (langkah ke-10) adalah langkah sukses. Begitu seterusnya

bila langkah seterusnya sampai langkah ke-99 itupun belum menampakan hasil kembali lagi berpikir untuk berhenti, ingatlah bisa jadi satu langkah kedepan (langkah ke-100) telah menemukan titik yang diharapkan. Begitupula seterusnya walau sampai pada 1000 langkah jangan pernah ada terbesit dalam pikiran untuk berhenti. Seperti itulah hidup, sebuah konsep takdir dari tuhan memanusiakan manusia penuh perjuangan. Kunci sukses jangan pernah berhenti sebelum mencapai titik langkah mencapai tujuan.

Kutipan novel diatas mengandung nilai percaya diri dengan niat yang kuat. Terkadang rasa percaya diri kian mengikis tapi dengan mengingat kembali niat awal serta fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Maka terus kembangkan semangat, optimis serta keyakinan.

- b. *Setelah berkata begitu dia berjalan menuju Kakbah menatap dengan pandangan yang tajam seruncing ujung tombak panah kepada pemuka Mekkah (Eraslan, 2015, p. 52).*

Kutipan novel di atas menggambarkan rasa percaya diri untuk menjalani kehidupan yang telah diyakini, tidak muda menyerah semangat mengejar impian, serta semangat mengejar keberhasilan.

Allah SWT telah menjelaskan bahwa seseorang tidak akan berubah kecuali orang itu mau mengubahnya, surat Ar-Ra'd ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*” (Q.S Ar-Ra'd : 11).

Penjelasan pada ayat itu menurut Quraish Shihab, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi atau peran kepada manusia sebagai pelaku perubahan, baik manusia sebagai totalitas (personal) maupun sebagai bagian dari komunitas (komunal) (Ulum, 2012, p. 43). Penggalan novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah ini mengajarkan kepada

para pembaca bahwa hidup harus semangat, percaya diri, serta pantang menyerah terhadap scenario yang Allah SWT berikan.

- c. *Pernyataan Rasulullah SAW seperti itu membangun keyakinan kaum muslim* (Eraslan, 2015, p. 58).

Keyakinan adalah seberapa jauh seseorang mampu melakukan sesuatu perilaku dalam situasi tertentu (Arrianti, 2017, p. 24). Bandura (1997) keyakinan adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas khusus atau bagian dari berbagai komponen tugas. Saleh (2011) sebagaimana dikutip Nuriya Wafiroh (2016:39) mendefinisikan Keyakinan adalah sebuah penetapan sikap yang jelas, pembeda, dan sesuatu yang memiliki batas yang tegas. Tidak pernah bisa bertemu dengan keragu-raguan, karena keyakinan mampu menepis dan mengalahkan keragu-raguan. Keyakinan adalah sebuah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik dan mencapai yang terbaik pula. Seseorang yang menginginkan sukses, maka dia harus memiliki keyakinan yang kuat untuk berhasil. Otak manusia akan merespon dan mengintruksikan, serta mendorong seluruh raga dan jiwanya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang ada di dalam benaknya. Inilah biasanya yang dikenal dengan sugesti (Wafiroh, 2016, p. 39).

Oleh karena itu Allah SWT menegur manusia yang melampaui batas dirinya, dan juga melarang berputus asa sebagai lawan dari sikap melaipai batas (Mulyana et al., 2020), dijelaskan pada surat Az-Zumar ayat 53:

﴿ قُلْ يٰۤاَعْبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ

الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

“Katakannlah, wahai hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Jangan lah kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa semuanya. Dialah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Q.S Az-Zumar: 53).

Kehidupan nyata yang sukses memang harus melewati berbagai macam rintangan atau mungkin kegagalan. Tapi itu merupakan takdir Allah SWT yang memang harus dilalui. Karena setiap hidup adalah ujian, setiap kita mendapatkan takaran ujian yang berbeda-beda dan tidak sesuai harapan. Itulah bentuk ujian yang Allah SWT berikan seperti pada arti dari firman Allah SWT surat Al-Mulk ayat 2 *“Dialah Allah SWT yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kalian siapa diantara kalian yang terbaik amalnya. Dan Diam Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”* (Q.S Al-Mulk: 2).

Pada kutipan novel di atas, Sibel Eraslan menggambarkan, bahwa orang yang berhasil memiliki keyakinan yang kuat, rasa percaya diri, serta tidak mudah berputus asa.

11. Berani

- a. *Setelah doa itu, aku tak pernah ragu dalam memberikan keputusan dalam pengadilan* (Eraslan, 2015, p. 348).

Listya Istiningtyas (2013:82) menjelaskan bahwa Alquran telah menjelaskan bahwa salah satu konsekuensi pernyataan iman adalah harus siap menghadapi ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk membuktikan sejauh mana kebenaran dan kesungguhan iman yang dimilikinya. Apa bersumber dari keyakinan dan kemantapan hati atau didorong oleh kepentingan sesaat ingin mendapatkan kemenangan dan tidak mau menghadapi kesulitan, seperti yang tergambar pada arti ayat ini *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”* (Q.S Al-Ankabut : 2-3) (Istiningtyas, 2013, p. 82).

Pengambilan keputusan adalah tindakan pilihan alternative (Kusnadi, 2015, p. 52). Artinya di setiap memberikan keputusan perlu

adanya pertimbangan, yang berarti akan ada keraguan, ketakutan, atau bahkan ketidak sanggupannya dalam menentukan sesuatu. Maka sikap berani terhadap resiko dengan apa yang telah diputuskan menjadi jawabnya. Karena Allah SWT dengan ujian-ujian duniawi memerlukan keberanian dalam menghadapinya. Kesuksesan kegagalan dalam menjalani ujian setiap orang berbeda-beda kualitasnya. Allah SWT maha adil, dengan keadilan-Nya semua itu terwujud. Dan ingatlah Allah SWT tidak pernah memberikan ujian yang lebih berat kepada manusia dari batas kemampuannya. Allah SWT maha adil, Dia yang menciptakan, menghidupkan dan mengawasi sehingga tau kemampuan setiap ciptaanya.

Kutipan novel di atas, menggambarkan arti sebuah keberanian, adanya ketidak raguan dalam mengambil keputusan. Sibel Eraslan mengajarkan kepada pembaca bahwa untuk mencapai kehidupan yang berhasil memerlukan keberanian mengambil keputusan. Keputusan yang diambil adalah keputusan untuk meningkatkan derajat diri sendiri dan tidak menjatuhkan derajat orang lain.

- b. *Dia ikut bergabung dalam hijrah pertama, pergi menuju Etiopia, melewati bermacam-macam rintangan* (Eraslan, 2015, p. 365).

Kehidupan memang kerap menemukan berbagai macam cobaan, dari mulai kesusahan bahkan kesenangan pun merupakan cobaan bagi hamba Allah SWT. Hal seperti itu berlaku bagi setiap manusia yang beriman ataupun kafir. Seperti di jelaskan oleh Allah SWT pada surat Al-Anbiya ayat 35:

وَنَبَلُوكُمْ بِالْأَسْوَءِ الْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebagian sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan” (Q.S Al-Anbiya : 35).

Pada kutipan novel di atas menggambarkan keberanian. Sibel Eraslan mengajarkan serta mengingatkan kepada para pembaca untuk mampu lebih berani lagi menghadapi segala rintangan, ujian, atau

cobaan dari Allah SWT. Ingat Allah SWT tidak akan menguji hambanya sampai melewati batas kemampuannya.

- c. *Ayahku harus mengatakan kebenaran di saat paling sulit itu* (Eraslan, 2015, p. 429).

Ketika di ambang kesalahan akan hal yang telah terjadi terkadang terbesit dalam pikiran untuk menguburnya dalam-dalam biarkan hanya aku dan tuhan yang tahu. Sikap seperti itu adalah sikap seorang pecundang yang takut mengungkapkan kebenaran. Dalam *Fathul Mu'in* jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Kejujuran (*honesty*) adalah benar sesuai dengan kepercayaan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya (*integrity*), tidak bohong, dan tidak munafik .

Raihanah (2017:19) kejujuran merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, fondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Sifat jujur ini menempati kedudukan yang tinggi dalam urusan agama dan urusan dunia. Sikap jujur merupakan salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap muslim (Raihanah, 2017, p. 19). Dengan demikian perkataan yang jujur merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan benar mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin di sampaikan dan mengakui setiap perbuatan baik positif maupun negatif (Chairilisyah, 2016, p. 9). Lebih singkatnya menurut Magnis (2011:34) ialah sikap berani menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudkannya dengan benar.

Pada kutipan novel di atas menggambarkan keberanian dan kejujuran. Sibel Eraslan mengajarkan kepada pembaca untuk berani berkata jujur, karena jujur merupakan tanda kesempurnaan seorang muslim. Walaupun perih yang di dapat di dunia surga menanti di akhirat.

12. Ikhlas

- a. *Ada kepergian dan tak kembali* (Eraslan, 2015, p. 127).

Ikhlas menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam buku ikhlas karangan Dr. Umar Sulayman Al-Asqar menyatakan bahwa seseorang yang ikhlas adalah yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah SWT dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu ia ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Ia berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk mendapat pujian manusia atau sanjungan dari siapapun. Satu-satunya yang ia harapkan adalah kedekatan kepada Allah SWT (Al-Asqar, 2001, p. 25). Makbuloh (2013:145) Ikhlas yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap Ridha-Nya. Jadi, ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa dari Allah berupa keridha-Nya.

Seperti pada firman Allah SWT pada surat Al-Kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah Muhammad, “Aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S Al-Kahfi : 110).

Kutipan novel di atas menggambarkan keikhlasan. Sibel Eraslan mengajak pembaca untuk dapat mengikhlasakan kepergian karena sesungguhnya kita berasal dari Allah SWT dan Allah SWT tempat untuk kembali.

- b. *Ya Rasulullah SAW, tak perlu aku berbicara kepada ibuku dan ayahku! Pasti aku memilih Allah SWT, Rasul-Nya, dan akhirat* (Eraslan, 2015, p. 396).

Kutipan novel tersebut menggambarkan nilai ikhlas dan tawakal, pasrah terhadap apa yang Allah SWT takdirkan. Sibel Eraslan mengajak pembaca untuk lebih berikhlas diri kepada Allah SWT dan utusan-Nya. Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju Allah SWT. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin kearah beribadah kepada Allah SWT dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah SWT (Taufiqurrahman, 2019, p. 94).

Allah SWT juga telah menerangkan untuk berpasrah diri dan ikhlas pada apa yang telah dikerjakan, sesungguhnya Allah SWT maha melihat apa yang kita kerjakan. Dalam Surat Al-Hud ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهُ فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan milik Allah SWT meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah (berpasrah diri) kepada-Nya. Dan tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Hud : 123).

- c. *Saudah, salah satu ibunda para umat, dengan mata berkaca-kaca terharu menyerahkan gilirannya kepadaku* (Eraslan, 2015, p. 408).

Pada kutipan novel di atas, menggambarkan nilai keikhlasan. Sibel Eraslan mengingatkan kepada para pembaca untuk ikhlas setiap memberikan sesuatu harus tanpa pamrih dari sesama makhluk, semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman pada surat Al-Insan ayat 9:

إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah SWT, kami tidak mengharap balasan terimakasih darimu” (Q.S Al-Insan : 9).

Pada firman Allah SWT dapat di mengerti bahwa dalam memberi atau berbuat baik semata-mata mencari ridha Allah SWT. Karena yang mengetahui niat seseorang dalam berbuat baik hanya Allah SWT, seperti hadits Imam Muslim dalam buku suparlan (2015, p. 206) Rasulullah SAW bersabda; *“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan melihat bentuk fisik dan harta kalian, melainkan Allah SWT akan melihat pada hati kalian dan perbuatan kalian.”*

B. Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Dunia Pendidikan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap buku novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan. Peneliti menemukan kutipan-kutipan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan moral, sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta sesuai dengan nilai-nilai yang Islami dan nyata dalam kehidupan. Kutipan-kutipan yang peneliti temukan pada novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan ini ada yang berbentuk dialog percakapan secara langsung antar tokoh, ada juga yang berbentuk sebuah ungkapan pemikiran dari salah satu tokoh tentang tokoh lain atau suatu keadaan yang memeberikan gambaran kepada pembaca.

Hasil dari analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan telah diperoleh bahwasannya buku novel ini memuat banyak sekali nilai-nilai pendidikan moral yang selaras dengan ajaran Islam dan berlaku di kalangan masyarakat. Hal ini dapat berhubungan dengan tujuam pendidikan nasional yang diharapkan dan tertuang dalam UU Sikdinas No 20 tahun 2003. Seperti yang diketahui bersama, pelaksanaan pendidikan moral diberikan melalui

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang bersinergi dengan pembelajaran agama serta pembelajaran lainnya.

Menurut Borba (2008:4) sebagaimana dikutip Nuriya Wafiroh (2016) kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal yang benar dan salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga dapat bersikap benar dan terhormat (Wafiroh, 2016, p. 73). Analisis nilai-nilai pendidikan moral pada novel *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* karya Sibel Eraslan ini, juga selaras dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia, pedoman Negara Indonesia, dan fondasi Negara Indonesia (Khoiriah, 2019, p. 13). Dengan begitu tujuan pendidikan karakter sama dengan menguatkan jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan begitu menjaga kerukunan antar tetangga dalam artian memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

Nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* dengan nilai-nilai yang ada pada kehidupan bermasyarakat dan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, di antaranya: peduli sesama, kejujuran, bersyukur, menghormati, sabar, adil, sopan santun, hidup sederhana, amanah, percaya diri, berani dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut sangat cocok atau sesuai untuk dapat diterapkan dalam lingkup sekolah dan kehidupan bermasyarakat hingga dapat meningkatkan kebaikan moral.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian pada pembahasan dan pengkajian yang telah penulis uraikan di atas yakni mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai moral ini berhubungan dengan Allah SWT dan manusia.

1. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan meliputi beberapa nilai kebaikan yang pantas di ajarkan dan berlaku dalam kehidupan, di antaranya : peduli sesama, kejujuran, bersyukur, menghormati, sabar, adil, sopan santun, hidup sederhana, amanah, percaya diri, berani dan ikhlas. Pada nilai-nilai moral tersebut sangat erat hubungannya dengan Sang Pemilik Kehidupan yaitu Allah SWT.
2. Dengan dengan mengetahui nilai-nilai moral pada novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan dipelajari sebagai sumber belajar serta dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia yang lebih baik, memiliki akhlak yang mulia, atau menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Demikian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel “Aisyah Wanita Yang Hadir Dalam Mimpi Rasulullah” karya Sibel Eraslan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap novel Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah karya Sibel Eraslan, serta telah disimpulkan hasil dari pengkajian pada novel tersebut. Penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi para pembaca pada umumnya, yang ingin meningkatkan sikap moralitas dalam diri dapat membaca novel “Aisyah Wanita yang Hadir

dalam *Mimpi Rasulullah* karya Sibel Eraslan sebagai salah satu referensinya, serta untuk lebih memahami isi buku novel tersebut karena buku novel tersebut terdiri dari diksi sastra yang sukar untuk dipahami.

2. Bagi dunia pendidikan formal, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan ajar pembelajaran guna meningkatkan moralitas peserta didik.
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian kepustakaan terutama buku novel, diharapkan untuk dapat lebih selektif dalam memilih buku novel sebagai bahan penelitian yang akan digunakan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang bersifat *Rahman, Rahim*, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “*Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*” Karya Sibel Eraslan. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, Semoga kita mendapatkan syafa’at di *yaumul qiyamah* nanti. *Aaamin*.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dari tulisan ini. Sehingga penulis memerlukan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan tulisan skripsi ini. Kemudian penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai khasanah keilmuan guna menambah bahan referensi dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2013. *Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
- AINI, Hardian Rafelia Asril. 2020. *NILAI KASIH SAYANG TOKOH UTAMA KARTIKA DALAM NOVEL CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA (KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)*.
- Akmansyah, Muhammad. 2015. AL- QUR'AN DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2).
- Al-Anshori, Ibnu Mandhur. (1414). *Lisanul Arab*.
- Al-Asqar, Umar Sulayman. 2001. *Ikhlas*. Pt. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Atsari, Abu Insan. 2019. *Hadits Tentang Akhlak*. Ngaji.Id. <https://www.ngaji.id/hadits-tentang-akhlak/>
- Alhamid, Talha & Badur Anufia. 2019. *Instrumen Pengumpulan Data*. 68–70.
- Anwar, Desi. 2014. *Hidup Sederhana*. 281.
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48.
- Arrianti, Mellisyah. 2017. Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Prilaku Mencontek Pada Saat Ujian. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Az-Za'balawa, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Gema Insani.
- Bakar, Abu. 2015. Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131.
- BSA, Habib Mumu, As'ad, Rizalullah Alit, dkk. (2015). *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan Pustaka Ilmu Suni Salafiyah*. Kyai Abdullah Affi & Kyai Masaji Antoro (Gus Thohir).
- Chairilisyah, Daviq. 2016. Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild*, 5(1), 8–14.
- Darmadi, Hamid. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*. An Image.
- Darmodiharjo, Daeji. & Shidarta. 2006. *Pokok-pokok filsafat hukum: apa dan*

bagaimana filsafat hukum Indonesia. Pt.Gramedia Media Utama.

- Djuwita, Puspa. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36.
- Eraslan, Sibel. (2015). *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*. Kaysa Media.
- Eriyanto. 2011. *Analisi Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. KENCANA.
- Farhatilwardah, Dwi Hastuti, & Diah Krisnatuti. 2019. KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA : Pengaruh Metode Sosialisasi Orng Tua dan Kontrol Diri. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125.
- Farida, Umma. 2017. *NILAI-NILAI QUR'ANI DAN INTERNALISASINYA DALAM PENDIDIKAN*. 136–149.
- Fattah, Damanhuri. 2013. Teori Keadilan Menurut John Rawl. *Teropong Aspirasi Politik Islam*, 9(2), 30–45.
- Firdaus, Doni Waluya, Dimas Widyasastrena, Vina Herviani, dkk. (2016). *Jurnal Riset Akutansi*. *Riset Akutansi*, VIII(2).
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 8(Ii), 227–247.
- Ghafar, Abdul Azizul. 2016. *Ayat dan Hadist Menghormati Guru*. Knowledge Is Power.
- Harahap, Nursapia. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 08(1).
- Harun, Nurlaila. 2013. *Makna Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan*. 99–117.
- Hidayah, Siti, & Haryani. 2012. IMPLEMENTASI NIAT (INTENTION) DALAM KEHIDUPAN KERJA. *Dharma Ekonomi*, 36, 32.
- Hidayat, Manarul. 2015. *Konsep amanah perspektif al-qur'an*.
- Inanna. 2018. Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Mushaf Al-Qur'an (degan Kode Warna Hukum Tajwid)*. Karya Toha Putra.
- Guru Indonesia. 2017. *Jurnal Pendidikan Konvergensi: Juli 2017*. cv. Akademika.

- Biografi Info. 2019. *Sibel Eraslan Biografi*. <https://www.biyografi.info/kisi/sibel-eraslan>
- Irfan. 2019. INTERPRETATION OF AMANAH VERSES IN THE QUR ' AN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL- QUR ' AN. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tarfsir*, 04(02), 113–128.
- Iryana, & Risky Kawasaty. 2019. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Penelitian*, 4(1), 56–79.
- Istiningtyas, Listya. 2013. Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) Dalam Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(1), 81–97.
- Jempa, Nurul. 2017. *NILAI- NILAI AGAMA ISLAM*. 4(2), 101–112.
- Jumal Ahmad. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*, June, 1–20.
- Kasdi, Abdurrohman. 2013. Tafsir ayat-ayat konsumsi dan implikasinya terhadap pengembangan ekonomi islam. *Equilibrium*, 1, 18–32.
- Kasron. 2017. KONSEP KEUTAMAAN AKHLAK VERSI AL-GHAZALI. *Keislaman*, 6(1), 106–117.
- Khairullah. 2011. Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an. *Al-Fath*, 5(1).
- Khoiriah, Indah Ayu. 2019. *Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dan Penerapannya*. 15.
- Kusnadi, Dedek. 2015. Pengambilan Keputusan dalam Perilaku Organisasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(2), 52–62.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Maemonah. 2012. Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*, 10(9), 31.
- Mahfud, Choirul. 2014. THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2).
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan.pdf* (pp. 5–6). Teras.
- Maunah, Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Kalimedia.
- Minan, Muhammad Aufal. 2021. *PERAN KIAI DESA DALAM MENDIDIK MORAL MASYARAKAT PESISIR*. Cv.Penerbit Qiara Media.

- Mirriam-Goldberg, Caryn. 2006. *Daripada Bete Nulis Aja!: Panduan Nulis Asyik di Mana Saja, Kapan Saja, Jadi Penulis Beken pun Bisa*. Kaifa For Teens.
- Moeleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhamadi, Sani Insani, & Aan Hasanah. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95–114.
- Mulyana, Badrujaman Yunus. Muhammad, & Eni Zulaiha. 2020. *Mengatasi Putus Asa : Konsep Problem Solving Putus Asa Persepektif Tafsir Tematik*. 1–11.
- Nasihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Grup.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Noer, Muhammad Ali, Sarumpaet Azin, & Syahraini Tambak. 2017. Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Nurkholis. 2013. PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. *Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Oktasari, Zaina. 2019. *Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu*. 8(5), 55.
- Panjaitan, Hondi. 2014. Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88.
- Parmono, R. 1993. Konsep Nilai Menurut Max Scheler. *Filsafat*, 16, 43–51.
- Tim Pengembang Ilmu FIP-UPI Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Pt. Imtiha.
- Tim Pengembangan Ilmu FIP-UPI Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*. Pt. Impereal Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pusaka.
- Poloso, Ramli. 2018. Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Farabi*, 15(2), 82–102.

- Islam Pos. 2016. *Jangan lah Engkau Banyak Tanya*. Umma. <https://www.islampos.com/25855-25855/>
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 202–224.
- Primantoro, Alfian Dwi. 2016. PENDIDIKAN NILAI MORAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF GLOBAL. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Putra, I Dewa Gede Udayana, & Imade Rustika. 2015. Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205.
- Qibtiyah, Luthfathul. 2020. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Goresan Pena.
- Raharjo, Muhammad Dawam. 1996. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.
- Rahmadani. 2019. *PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN*. 9(1), 17–25.
- Rahman, Margareta Aulia. 2019. NILAI, NORMA DAN KEYAKINAN REMAJA DALAM MENYEBARKAN INFORMASI SEHARI-HARI DI MEDIA SOSIAL. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 68–83.
- Rahmat. 2019. *Pendidikan Agama Islam : Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 40*. Literasi Nusantara.
- Raihanah. 2017. Konsep Jujur Dalam Alquran. *Al-Adzka Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 19–34.
- Raihanah. 2018. Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin). *AL-IQTISHADIAH Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah, Volume: IV(2)*, 160–174.
- DPR RI. 2003. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TEUNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, Pub. L. No. Bab II, Pasal 3, 1 (2003). 1–21. www.hukumonline.com
- Roqib, Mohammad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (F. Mustafid (Ed.)). PT.LkiS Pelangi Aksara.

- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Royani, Muhammad. 2018. KARAKTER JUJUR DALAM PEMBELAJARAN STATISTIK. *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 01(2), 29–50.
- Rozak, Abdul. 2018. Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 85–101.
- Rubini. 2018. PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8, 225–271.
- Rukiyat. 2000. PERANAN PENDIDIKAN BAGI PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM PANDANGAN FUKUZAWA YUKICH. *Kependidikan*, 1.
- Rukiyati, Rukiyati. 2019. Pendidikan Moral Di Sekolah. *Humanika*, 17(1), 1–11.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. KENCANA.
- Sagala, Syaiful. 2016. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing, Organisasi Pendidikan*. Kencana.
- Samad, Mukhtar. 2016. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise.
- Samsudin. 2019. *Makna Sabar dalam Kehidupan*. Islam Publishing.
- Samsuri & Muchon. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral : Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Ombak.
- Sardiman. 2010. *Tugas Dan Tanggung Jawab Guru*. Pdf (pp. 1–17).
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Sari, Yuni Maya. 2016. Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26.
- Setyaningsih. 2017. *Dampak Glibalisasi Terhadap Moral Generasi Muda*. 22, 283.
- Shabir, Muhammad U. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Auladuna*, 2(2), 221–232.
- Shaifudin, Arif. 2014. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Barat*. 198–223.

- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Pt. Mizan Pustaka.
- Sholichah, Aas. Siti. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23.
- Solikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani*. Mutiara Media.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Teori-Teori Pendidikan : Tradisional,(Neo) Liberal, Marxis Sosialis Post Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Subur. 1970. Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(1), 3–16.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa pendidikan karakter? *Pendidikan Karakter*, 1, 47–58.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suheri, Ana. 2018. Wujud Keadilan Dalam Masyarakat Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional. *Morality : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1).
- Sukiman. 2016. *Menanamkan Hidup Sederhana*.
- Sukino. 2018. Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan. *Jurnal RUHAMA*, 1(1), 63–77.
- Sukitman, Tri. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Sukiyat. 2020. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Cv. Jakad Media Publishing.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Cv. Jakad Media Publishing.
- Supriadi. 2015. Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127.
- Sutarni. 2014. Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat. *Jurnal Hukum Kaidah*, 18(1), 73–82.
- Taher, Andi. 2008. *PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: SEBUAH PANDUAN* Andi. 14, 545–558.

- Taqwim, Ahmad Nur Ikhwan. 2014. *Curruculum Vitae*. Academia.Edu. <https://metu.academia.edu/AkhmadNur/CurriculumVitae>
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. 2019. Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 94–118.
- Tohaputra, Ahmad. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cv As-Syifa.
- Tsani, Iskandar. 2013. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN MORAL DAN KARAKTER SISWA*.
- Ulum, Mishbahul. 2012. *Dakwah Perubahan Masyarakat: Quranic Perspective*. 41–55.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*. 1945.
- Wafiroh, Nuriya. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. 5.
- Wahab, Abdul. 2011. *Situs Wahab*. <https://Situswahab.Wordpress.Com>.
- Wahana, Paulus. 2016. Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Kegiatan Perkuliahan. *Filsafat "Wisdom,"* 18(3), 273–294.
- Wahidmurni. 2017. PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Widya, Adi. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Wikizer. (2020). *Biografi Sibel Eraslan*. https://www.wikizero.com/tr/Sibel_Eraslan
- Windrati, Dyah Kusuma. 2011. Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 40–47.
- Wordpress. 2012. *Surah Az-Zumar*.
- Yasin, Abdul Hadi. 2009. *Dasyatnya Sabar*. Qultum Media.
- Yulita, Rosi. 2017. Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan. *Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2), 580–591.
- Yunus, Syarif. 2018. *Memprihatinkan, Potret Pendidikan Indonesia Masa Kini*. Kompasina.Com.
- Yusuf, Ali Anwar. 2006. *Islam dan Desain Modern*. Pustaka Setia.